MANAJEMEN KEPENGURUSAN OLAHRAGA GULAT DI PENGCAB PGSI DEMAK TAHUN 2019

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

JUMAIN

6301416187

PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

ABSTRAK

JUMAIN. 2019*. Manajemen Kepengurusan Olahraga Gulat Di Pengcab PGSI Demak Tahun 2019*. Skripsi Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Drs.kriswantoro M,Pd

Kata Kunci: ***Manajemen, Olahraga Gulat***

Latar belakang pentingnya sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena kemampuan manusia yang terbatas sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen SDM, Manajemen Keuangan, Manajemen Sarana Dan Prasarana Serta Manajemen Latihan di PGSI Demak?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen SDM, Manajemen Keuangan, Manajemen Sarana Dan Prasarana Serta Manajemen Latihan di Pengcab PGSI Demak.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Pengurus Pengcab PGSI Demak perum mangunjiwan blok D no. 4, Demak Sedangkan sasaran dalam penelitian ini adalah pengurus cabang olahraga gulat (PGSI) di Demak.

Hasil penelitian menunjukkan Pengcab PGSI Demak sudah memiliki susunan pengurus organisasi yang sistematis, bekerja sesuai tugas masing-masing. Pendanaan diperoleh dari APBD dan swasta. Sarana dan prasarana latihan atlet Gulat Demak cukup memadahi, untuk menghadapi penurunan prestasi adalah dengan melakukan pendekatan kepada atlet menanyakan bagaimana kondisi atlet.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan manajemen kepengurusan olahraga gulat di Pengcab PGSI Demak Tahun 2019 sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum maksimal. saran yang dapat penulis sampaikan adalah Diharapkan kepengurusan organisasi PGSI Demak mengupayakan menambah sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

ABSTRACT

Sport wrestling manajement at Demak wrestling 2019, essay majors sport coaching educations faculty of sport and science, semarang state university main lecture Drs.kriswantoro M,Pd.

Key words : ***manajement,sport wrestling***.

The background of a urgency manajemen that applied in aorganization. because human capabilities that limited meanwhile their requirements is unlimited. The effort to fulfill their needs and their limited ability. Formulation from the problem is how their managing the human resource,managing of financial, and managing facilities and infrastructure also training manajement at demak wrestling association?

The purpose of this research is to know how their managing the human resource,financial managing, managing facility and infrastructure and training management at demak wrestling association.The approaches of this research using qualitative, and the method is descriptive the instrument in this research covering observation, interview, and documentation. Location of this research is taking at office administrator demak wrestling association in perum mangunjiwan blok D no 4.

The result of this research shows the management of demak wrestling association already have arrangement of caretaker that systematic, Facility and infrastructure training athlete demak wrestling adequate enough, Management prioritize is revamping organization system, then facilities and infrastructure also achievement..

Based on data result we obtained can be concluded that wrestling sport management in demak 2019 already work well but not maximum, the suggestion from the author be expected demak wrestling organization can strive for increasing human resource that have a certain quality.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JUMAIN

NIM : 6301416187

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Manajemen Kepengurusan Olahraga Gulat Di Pengcab PGSI DemakTahun 2019.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan ini tidak benar saya besedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hokum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Desember 2019

Yang Menyatakan

JUMAIN

6301416187

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Jumain 6301416187, Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahhraga. Judul "Manajemen Kepengurusan Olahraga Gulat Di Pengcabb PGSI Demak Tahun 2019" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 22 - 01 - 2020

Panitia Ujian,

Ketua

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M. Pd,
NIP. 196103201984032001

Sekretaris

Tri Tunggal Setiawan, S.Pd., M.kes
NIP. 196803021997021001

Dewan Penguji,

Drs. Wahadi, M.Pd. (Penguji 1)
NIP. 196101141986011001

Dr. Rubianto Hadi, M.Pd. (Penguji 2)
NIP. 196302061988031001

Drs. Kriswantoro, M.Pd.. (Penguji 3)
NIP. 196106301987031003

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul:

"MANAJEMEN PEMBINAAN OLAHRAGA GULAT DI PENGCAB DEMAK TAHUN 2019"

Disusunoleh :

Nama : JUMAIN

NIM : 6301416187

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Telah disahkan oleh pembimbing dan akan dilanjutkan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2019

Pembimbing I

Drs. Kriswantoro, M.Pd.
NIP. 196106301987031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PKO

Dr. Haryono,S.Pd., M.Or
NIP. 196911131998021001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

- Selalu ada harga yang mahal untuk setiap resiko yang diambil.
- Sumber kekuatan terbaik adalah yang sering disebut dengan tekad, kehendak. Dan daya tahan sesungguhnya adalah kemampuan melawan rasa bosan dan lelahnya berproses.

Kupersembahkan untuk :

- Keluarga besar DISPORAPAR JATENG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah dan innayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul "Manajemen Pembinaan Olahraga Gulat Di Pengcab Demak Tahun 2019" sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari beberapa pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilakukan..
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihaan Olahraga yang memberikan pengarahan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Kriswantoro,M.Pd. selaku pembimbing utama yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan terutama di Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga.
6. Kepada seluruh keluarga besar PGSI Pengcab Demak yang telah membantu dalam penelitian.

7. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
PERNYATAAN ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PERSETUJUAN ..... **v**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Masalah 5
1.3 Pertanyaan Penelitian 6
1.4 Tujuan Penelitian 6
1.5 Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Olahraga 8
2.1.1 Pengertian Manajemen 8
2.1.2 Pengertian Manajemen Olahraga 9
2.1.3 Sejarah Manajemen Olahraga 9
2.2 Fungsi Manajemen 10
2.2.1 Perencanaan *(Planning)* 10
2.2.2 Pengorganisasian *(Organizing)* 12
2.2.3 Kepemimpinan *(Leading)* 12
2.2.4 Pengawasan *(Controlling)* 12
2.3 Organisasi 13
2.3.1 Pengertian Organisasi 13
2.3.2 Struktur Organisasi 16
2.3.3 Organisasi Olahraga 16
2.4 Gulat 17
2.4.1 Pengertian Gulat 17
2.4.2 Sejarah Gulat Di Dunia 18
2.4.3 Sejarah Gulat Di Indonesia 19
2.4.4 Perkembangan Gulat Di Indonesia 20
2.4.5 Sejarah Gulat 23
2.4.6 Teknik Dasar Gulat 26
2.4.7 Peraturan Gulat 28

2.4.7.1 Kategori Umur 29
2.4.7.2 Kategori Berat 30
2.5 Sarana Dan Prasarana 32
2.6 Pelatih 34
2.6.1 Kriteria Pelatih 34
2.6.2 Kompetensi Pelatih 35
2.6.3 Tugas Dan Peran Pelatih 36
2.7 Perekrutan Atlet 37
2.8 Pendanaan 38
2.9 Latihan 39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 45
3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian 46
3.3 Instrumen Penelitian 46
3.4 Metode Pengumpulan Data 47
3.4.1 Metode Observasi 48
3.4.2 Metode Wawancara 48
3.4.3 Metode Dokumentasi 49
3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data 49
3.6 Analisis Data 51
3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*) 51
3.6.2 Penyajian Data *(Data Display*) 52
3.6.3 Verifikation (*Conclusion Drawing*) 52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 53
4.1.1 Sumber Daya Manusia Pengcab Demak 53
4.1.1.1 Pengorganisasian 53
4.1.1.2 Profil Pelatih 54
4.1.1.3 Perekrutan Atlet 55
4.1.1.4 Perencanaan (*Planning*) 56
4.1.1.5 Kepemimpinan (*Leading)* 56
4.1.1.6 Pengawasan(*Controling*) 57
4.1.2 Keuangan 57
4.1.3 Sarana Dan Prasarana 58
4.1.4 Latihan 60
4.2 Pembahasan 63
4.2.1 Sumber Daya Manusia PGSI Jawa Tengah 63
4.2.1.1 Pengorganisasian 63
4.2.1.2 Profil Pelatih 64
4.2.1.3 Perekrutan Atlet 65
4.2.1.4 Perencanaan (*Planning*) 66
4.2.1.5 Kepemimpinan (*Leading*) 68

4.2.1.6 Pengawasan(*Controling*)..... 69
4.2.2 Keuangan 69
4.2.3 Sarana Dan Prasarana 70
4.2.4 Latihan..... 72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan..... 74
5.2 Saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA..... 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 79

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel. 1.1 Prestasi Atlet Gulat Demak 4
Tabel 2.1 Juara Gaya *Romawi-Yunani* 21
Tabel 2.2 Juara-Juara Dalam Gaya Bebas 21
Tabel 2.3 kategori berat badan untuk pertandingan gulat 30
Tabel.3.1 Kisi-kisi intrumen penelitian..... 46

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar. 2.1 Matras Gulat 33
Gambar. 2.2 Singlet Pertandingan Gulat 33
Gambar. 2.3 Sepatu Gulat 34
Gambar. 3.1 Alur Penelitian 51

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Usulan Judul Skripsi..... 79
Lampiran 2 Penetapan Dosen Pembimbing..... 80
Lampiran 3 Surat Observasi 81
Lampiran 4 Surat Penelitian..... 82
Lampiran 5 Surat Balasan Penelitian..... 82
Lampiran 6 Pertanyaan Wawancara..... 83
Lampiran 7 Hasil Wawancara 89
Lampiran 8 Data Responden 89
Lampiran 9 Daftar Nama Dan Hasil Prestasi..... 101
Lampiran 11 Dokumentasi 103
Lampiran 12 Sarana Pra Sarana 103
Lampiran 13 SK Pengurus 106
Lampiran 14 Struktur organisasi 107
Lampiran 15 hasil kejuaraan... 108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam setiap kehidupan manusia dan merupakan keinginan yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akan setiap kegiatan olahraga. Hal ini dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat selain itu berguna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehat jasmani dan rohani yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pasal (4) tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyatakan bahwa Keolahragaan Nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkukuh ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional No 3 Tahun 2005 Pasal 22 menyatakan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pembinaan olahraga adalah sebagai berikut:

(1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawabnya.

(2) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan pengorganisasian, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi.

(3) Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi.

Pentingnya sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan dapat tercapai.

Pembinaan olahraga merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Upaya pembinaan prestasi perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh sehingga memungkinkan untuk memberi sumbangan nyata dalam peningkatan prestasi. Perkembangan dunia olahraga sekarang ini, kegiatan pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukannya. Karena berkembang atau tidaknya dunia olahraga tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik dilingkungan masyarakat, sekolah, lokal, nasional bahkan internasional. Dalam melakukan pembinaan olahraga dibutuhkan suatu wadah atau organisasi yang bisa digunakan untuk membina atlet sehingga menjadi atlet yang dapat diandalkan. Selain itu adanya sarana dan prasarana olahraga yang mendukung terlaksananya latihan, dan hal yang paling penting dalam pembinaan adalah adanya dukungan pendanaa, Pembinaan olahraga gulat di Kabupaten Demak yang dilakukan oleh Pengurus Cabang dibawah naungan KONI Kabupaten Demak.

Dalam pendanaan mulanya pengcab mengajukan usulan dana yang akan digunakan dalam satu tahun pembinaan prestasi, dalam penyusunannya pendanaan ini diuraikan dalam beberapa hal seperti :

1. Pengajuan anggaran mengikuti kejuaraan
2. Pengajuan anggaran mengadakan kejuaraan
3. Pengajuan anggaran penambahan sarana dan pra sarana
4. Pengajuan anggaran try out
5. Pengajuan Suplemen
6. Pengajuan Uang insentif atlet

Namun dalam realisasinya pengajuan yang di ajukan ke koni tidak semuanya di setujui oleh Koni Kabupaten Demak, melainkan hanya beberapa item pengajuan anggaran yang di setujui oleh Koni Kabupaten Demak, semisal dana yang diajukan mencapai empat puluh juta rupiah(Rp.40.000.000.00) Koni hanya memberikan anggaran dengan nilai dua puluh lima juta rupiah(Rp.25.000.000.00) kepada Pengcab Gulat Demak, karena keterbatasan dana untuk dibagikan lagi dengan Cabor lain.

Gulat merupakan suatu olahraga yang dilakukan oleh dua orang yang saling menjatuhkan/membanting, menguasai dan mengunci lawannya dalam keadaan terlentang dengan menggunakan tehnik yang benar sehingga tidak membahayakan keselamatan lawannya (Rubianto Hadi, 2005:1). Di Indonesia sendiri, gulat telah memperoleh beberapa prestasi. Prestasi merupakan salah satu tujuan dari pembinaan dan pembangunan olahraga di Indonesia.

Cabang olahraga gulat di Kabupaten Demak mempunyai presatasi yang tergolong baik pada beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukan pada Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) dan di Kejurda baik senior maupun junior.

Berdasarkan dokumen pengurus gulat cabang (PENGCAB) Demak. Berbagai prestasi yang diraih Gulat Demak dalam Sembilan tahun kebelakang sebagai hasil pembinaan PENGCAB Demak, tergambar dalam tabel 1.1 berikut ini.

Tabel. 1.1 Prestasi Atlet Gulat Demak

No	Kejuaraan	Tahun	Tempat	Perolehan Medali		
				Emas	Perak	Perunggu
1	KEJURPROV PELAJAR	2016	KOTA TEGAL	2	2	8
2	POPDA PELAJAR	2016	KOTA SEMARANG	3	1	4
3	KEJURPROV PIALA KAJATI	2016	KAB.GROBOGAN	2	3	8
4	KEJURPROV KADET,REMAJA	2017	KAB.MAGELANG	5	3	4
5	KEJURPROV JUNIOR	2017	KAB.SEMARANG	5	3	3
6	PRA PORPROV XV	2017	KAB.KARANGANYAR	6	3	4
7	KEJURPROV KADET,REMAJA	2018	KAB.KENDAL	4	1	-
8	KEJURPROV JUNIOR	2018	KAB.WONOSOBO	6	0	5
9	PORPROV XV	2018	KOTA SURAKARTA	6	2	4
10	POPDA GLT SMA/MK. JTG	2019	KOTA SEMARANG	2	-	2
11	KEJURPROV REMAJA	2019	KAB.PEMALANG	6	4	3
12	KEJURPROV SENIOR	2019	KAB.MAGELANG	5	3	5

Sumber. data pengurus Pengcab.Demak

Dari prestasi-prestasi yang pernah diraih tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi gulat Demak dalam kondisi baik. Hal demikian merupakan contoh yang baik apabila bias ditiru oleh pengcab-pengcab lain, meski demikian pengcab Demak juga diharap tidak berpuas diri dengan raihan prestasi dari tahun ke tahun. manejemen suatu organisasi sendiri berperan besar dalam proses peningkatan prestasi suatu atlet, konsistensi suatu cabang olahraga untuk tetap mampu berdiri juga tergantung dari kemampuan mengelola manajemen suatu pengcab.

Manajemen Pengcab PGSI Demak tentu memiliki berbagai macam fungsi yang ada didalamnya, maka dari itu fungsi manajemen ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar Pengcab PGSI Demak menjadi sebuah daerah yang akan sangat maju terutama dalam bidang prestasi khususnya dalam cabang olahrgaa gulat. Manajemen pembinaan prestasi gulat Demak tentu tidak lepas dari peranan tim yang selalu melaksanakan proses latihan guna memperoleh atlet yang sangat baik dan berbakat.

Manajemen Pengcab PGSI tentu merupakan bagian terpenting dalam pembinaan atlet-atlet berprestasi yang ada di Demak. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tentu akan semakin membantu perkembangan atlet apabila mampu dilaksanakan dengan baik. Pembinaan prestasi tentu tidak akan bisa di capai secara maksimal tanpa adanya seorang pelatih, pelatih merupakan salah satu orang yang sangat berperan dalam penunjang prestasi atlet. Tugas utama pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olah ragawan, sehingga olah ragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan hasil latihan dalam kancah pertandingan. Prestasi Gulat Demak tentu bisa lebih baik apabila mampu menyelesaikan kekurangan-kekurangan yang di hadapi oleh Pengcab Demak itu sendiri.

Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana manajemen pembinaan olahraga gulat di Demak sebagai sampel yang akan diangkat peneliti adalah Pengcab karena ingin mengetahui keadaan manajemen perkembangan pembinaan yang dilakukan Pengcab PGSI Demak. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Manajemen Olahraga Gulat di Demak Tahun 2019”.

1.2 Fokus Masalah

Masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana Manajemen Olahraga Gulat di Demak Tahun 2019?.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam setiap penelitian sudah tentu terdapat permasalahan yang harus segera diteliti, dikaji, dianalisis, dan diusahakan jalan pemecahan permasalahannya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul adalah:

1.3.1 Bagaimanakah manajemen sumber daya manusia PENGCAB Demak?

1.3.2 Bagaimanakah manajemen keuangan PENGCAB Demak?

1.3.3 Bagaimanakah manajemen sarana dan prasana PENGCAB Demak?

1.3.4 Bagaimanakah manajemen latihan PENGCAB Demak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1.4.1 Mengetahui manajemen sumber daya manusia PENGCAB Demak.

1.4.2 Mengetahui manajemen keuangan PENGCAB Demak.

1.4.3 Mengetahui manajemen sarana dan prasana PENGCAB Demak.

1.4.4 Mengetahui manajemen latihan PENGCAB Demak.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, pengurus dan pembaca pada umumnya. Manfaat tersebut antara lain:

1.5.1 Bagi pengurus PENGCAB Demak

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan untuk lebih menjaga serta meningkatkan pembinaan prestasi olahraga gulat di Demak.

1.5.2 Bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai media melatih kemampuan akademik mahasiswa dalam aktivitas penulisan karya ilmiah dan menciptakan mahasiswa yang bermutu.

1.5.3 Bagi pembaca

1.5.3.1 Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang manajemen kepengurusan olahraga gulat di PENGCAB Demak.

1.5.3.2 Mengetahui perkembangan olahraga gulat di Demak.

1.5.4 Bagi Peneliti

1.5.4.1 Memperoleh pengalaman dalam bidang manajemen olahraga gulat.

1.5.4.2 Mendapat pengetahuan tentang bagaimana manajemen kepengurusan olahraga gulat di Pengcab Demak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Olahraga

2.1.1 Pengertian Manajemen

Ada beberapa definisi tentang manejemen, diantaranya sebagai berikut, kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata "*manus*" yang berarti tangan dan "*agere*" yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage,* dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Ahmad Puturusi, 2012:2).

Sondang P. Siagan menjelaskan bahwa manajemen secara umum didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Harsuki, 2012:62).

Menurut George R Terry dalam Sukirno (2005:4), manajemen adalah proses yag khas terdiri dari tindakan-tindakan plaining, organaizing, actuating, dan controling dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka mencapai usaha sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam

menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan tertentu yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

2.1.2 Pengertian Manajemen Olahraga

Menurut De Sensi, Kelley, Blanton, dan Beitel dalam Harsuki (2012:63) Manajemen olahraga adalah setiap kombinasi dari keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pengarahan *(directing)*, pengawasan *(controlling)*, penganggaran *(budgeting)*, kepemimpinan *(leading)*, dan penilaian *(evaluating)*, di dalam konteks dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya atau servisnya dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik.

Manajemen olahraga adalah suatu kombinasi keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, penganggaran, dan evaluasi dalam kontek suatu organisasi yang memiliki produk utama berkaitan dengan olahraga. (Janet Park,1998:4) *(accesed 26/611/2019).*

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen olahraga adalah suatu proses untuk mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat kelompok dengan fungsi perencaanan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan yang berkaitan dengan olahraga atau kegiatan fisik. Dalam hal ini manajemen yang baik sangatlah dibutuhkan dalam suatu organisasi.

2.1.3 Sejarah Manajemen Olahraga

Sejarah perkembangan manajemen olahraga pada umumnya memang tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, maka ketrampilan manajemen juga mengalami perkembangan sesuai

dengan tingkat pengetahuan serta ketrampilan manusia. Sejarah manajemen dibidang olahraga salah satu contohnya yang familiar yaitu Olimpiade kuno yang menurut catatan sejarah diadakan sekitar abad ke-13 sebelum masehi di Yunani.

Hal ini menunjukan betapa pentingnya olahraga hingga ilmu manajemen olahraga digunakan pada *event* Olimpiade kuno hingga berlangsung sampai akhir dan menghasilkan juara-juara. Selain olimpiade kuno ada juga olimpiade modern yang dimunculkan oleh *Baron Pierre de Coubertin*, yang menghasilkan olimpiade modern yang pertama digelar pada tahun 1890 di Athena, Yunani. Jelas bahwa penyelenggaraan tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, koordinator serta pengawasan yang baik, sehingga olimpiade yang pertama dilaksanakan dapat berjalan sukses. Manajemen olahraga baru ditangani secara serius pada penyelenggaraan Olimpiade Ke-23 di Los Angeles, Amerika, tahun 1984 (Harsuki, 2012:7-9).

2.2 Fungsi Manajemen

Menurut pendapat para ahli dalam bukunya Harsuki (2012: 63) bahwa manajemen memeiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) Terry: *planning, organizing, actuating, and controlling* (POAC)

2) Gullick: *planning, organizing, staffing, directing, reporting and budgeting* (POSDCORB)

3) O'Donnel: planning, organizing, staffing, directing, and controlling (POSDC)

4) Lembaga ketahanan nasional: perencanaan, pengendalian, dan penilaian.

2.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Terry mengartikan perencanaan yang pada dasarnya adalah penyusunan sebuah pola tentang aktivitas-aktivitas masa yang akan datang yang terintegrasi dan di predeterminasi. Hal tersebut mengharuskan adanya kemampuan untuk meramalkan, memvisualisasikan, dan melihat ke depan yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu. Sehingga fungsi perencanaan yang merupakan suatu fungsi yang fundamental dari manajemen sangat diperlukan. (Harsuki, 2012:85).

Menurut T. Hani Handoko dalam Mugiyo Hartono (2010:10) bahwa perencanaan merupakan serangkaian proses pemilihan/penetapan tujuan organisasi dan penentuan berbagai strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut dikemukakan 4 tahap yang harus dilalui dalam proses perencanaan yaitu:

1) Menetapkan serangkaian tujuan, perencanaan dimulai dengan keputusan tentang keinginan kebutuhan organisasi/kelompok kerja.
2) Merumuskan keadaan saat ini, dengan menganalisis keadaan sekarang secara baik, maka dapat diperkirakan keadaan di masa yang akan datang.
3) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dalam mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dapat dipakai metode SWOT *(Strength, Weakness, Opportunity, and Treats).* Kemudahan, hambatan, kekuatan dan kelemahan dari organisasi perlu diidentifikasi untuk mengatur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan.
4) Mengembangkan rencana untuk pencapaian tujuan, tahap terakhir dari proses perencanaan diperlukan berbagai penilaian alternatif dan pengambilan keputusan untuk menentukan pilihan terbaik di antara berbagai alternatif yang ada.

Oleh sebab itu dalam sebuah organisasi perencanaan sangatlah penting, karena dalam sebuah perencanaan tersebut sebuah organisasi menetapkan prosedur untuk mencapai sebuah tujuan tersebut serta mampu utnuk mengembangkan suatu strategi dalam mencapai sebuah tujuan.

2.2.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian berarti mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dalam pola yang sedemikian rupa, hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian menyebabkan timbulnya sebuah struktur organisasi yang dapat dianggap sebagai sebuah kerangka yang merupakan titik pusat, sehingga manusia dapat menggabungkan usaha-usaha mereka dengan baik. (Harsuki, 2012:105-106).

2.2.3 Kepemimpinan (*Leading*)

Memberikan kepemimpinan merupakan fungsi manajemen yang semakin penting. Kepemimpinan *(leading)* merupakan penggunaan pengaruh untuk memberikan motivasi kepada karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Memimpin berarti menciptakan budaya dan nilai bersama, mengomunikasikan tujuan kepada karyawan di seluruh organisasi, dan memberikan masukan kepada karyawan agar memiliki kinerja dengan tingkat yang lebih tinggi. Memimpin juga melibatkan pemberian motivasi kepada seluruh departemen, divisi, dan invidu. Dalam era yang penuh ketidakpastian, kompetisi internasional, dan keragaman tenaga kerja semakin meningkat, kemampuan untuk membentuk budaya, mengomunikasikan tujuan, dan memotivasi karyawan merupakan hal yang penting untuk keberhasilan usaha (Richard L. Draf dalam Indra Hermawan, 2015).

2.2.4 Pengawasan (*Controlling*)

Agar organisasi bergerak ke arah tujuan yang diharapkan, maka diperlukan pengendalian secara periodik dan terus menerus oleh seorang pemimpin. Pengendalian merupakan serangkaian pengawasan agar pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Mugiyo Hartono, 2010:12).

Ada beberapa langkah dalam proses pengendalian yaitu:

1) Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi.
2) Mengukur prestasi kerja.
3) Membandingkan apakah prestasi kerja sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
4) Pengambilan tindakan koreksi atau perbaikan.

2.3 Organisasi

2.3.1 Pengertian Organisasi

Menurut Jones sebagaimana dikutip oleh Harsuki (2012:106), organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasi kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu mencapai tujuannya.

Kegiatan koordinasi merujuk pada penciptaan entitas (kesatuan) sosial, seperti organisasi, dimana orang-orang bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan.Pencapaian tujuan sering kali lebih mudah jika bekerja bersama-sama dari pada bekerja sendirian. Dengan demikian organisasi adalah entitas sosial (seperti organisasi) yang menciptakan untuk mengkoordinasikan upaya indiviu dengan maksud mencapai tujuan.

Harsuki (2003:167), dalam buku Perkembangan Olahraga Terkini, menyebutkan bahwa manajemen klasik didasarkan pada kepercayaan bahwa

seorang manajer harus memiliki *skill* atau kemampuan yang tinggi untuk melaksanakan *planning, organizing, coordinating* dan *controlling.*

1) *Planning* : pencapaian tujuan, obyektivitas dan strategi
2) *Organizing* : seleksi dan pengelompokkan tindakan-tindakan tertentu untuk mencapai strategi organisasi dan merancang suatu struktur yang tepat dan pencapaian tujuan.
3) *Coordinating* : kerjasama antara SDM dan departemen-departemen untuk memastikan tiap unit berfungsi secara keseluruhan dan mempertahankan kegiatan yang sejalan dengan tujuan serta obyektivitas organisasi.
4) *Controlling*: melakukan pengawasan terhadap kegiatan, pencapaian tujuan dan koreksi atas kesalahan.

Harsuki (2003:169), lingkungan dari organisasi nasional olahraga terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal berhubungan dengan kegiatan administratif, SDM, keanggotaan, program olahraga, dan fasilitas olahraga.
2) Faktor eksternal terdiri dari perubahan/perkembangan teknologi komunikasi dan organisasi, iklim politik, sosial, budaya, stabilitas ekonomi, dan tren yang sedang berlangsung.

Di tinjau dari sudut pandangnya organisasi dibedakan menjadi 2 menurut Harsuki (2012:117), adalah sebagai berikut:

1) Organisasi sebagai wadah

Sebagai wadah, organisasi adalah tempat di mana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan, sehingga bersifat relatif statis.Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen.Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan

seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya merupakan faktor yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi.

2) Organisasi sebagai proses

Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Organisasi sebagai proses membawa kita kepada pembahasan dua macam hubungan di dalam organisasi, yaitu hubungan formal dan hubungan informal.

Menurut Terry sebagaimana dikutip oleh Harsuki (2012:118), organisasi yang formal adalah sebuah organisasi yang dibentuk dengan sangsi resmi dan memiliki empat buah komponen dasar, yaitu:

1) Pekerjaan yang dibagi-bagi
2) Orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang dibagi-bagi tersebut
3) Lingkungan di mana pekerjaan dilaksanakan
4) Hubungan antara orang-orang di dalam sebuah kelompok kerja dan begitu pula hubungan antar kelompok kerja satu dengan kelompok kerja yang lain.

Menurut Harsuki (2012:119), dalam bukunya Pengantar Manajemen Olahraga yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Terdapat tujuan yang jelas
2) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi
3) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
4) Adanya kesatuan arah

5) Adanya kesatuan perintah
6) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang
7) Adanya pembagian tugas
8) Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin
9) Pola dasar organisasi harus relative
10) Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*)
11) Balas jasa yang dibedakan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.

2.3.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau jaringan kerja terhadap tugas-tugas, sistem pelaporan dan komunikasi yang menghubungkan secara bersama pekerjaan individu dan kelompok. Oleh karena itu sebuah struktur organisasi hendaknya mengalokasikan pekerjaan melalui devisi pekerjaan dan menyediakan koordinasi dari hasil-hasil kinerja sehingga sasaran organisasi terlaksana dengan baik (Amirullah, 2004:168).

2.3.3 Organisasi Olahraga

Organisasi olahraga dalam Undang-undang No 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional (pasal 1 ayat 24), organisasi olahraga adalah sekumpulan orang yang menjalin kerja sama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Organisasi olahraga mempunyai peranan penting terhadap kegiatan yang bergerak dalam bidang olahraga. Keseluruhan kegiatan olahraga menjadi tanggungjawab organisasi olahraga yang disusun dan diatur secara sistematis agar tujuan dari organisasi olahraga yang telah ditentukan dapat tercapai.

2.4 Gulat

2.4.1 Pengertian Gulat

Gulat pada mulanya adalah suatu kegiatan yang menggunakan tenaga yang didalamnya dimungkinkan mengandung pengertian suatu perkelahian, pertarungan yang sengit untuk mengalahkan lawan dengan cara saling memukul, menendang, mencekik, bahkan menggigit.

Namun pada tahap selanjutnya pengertian ini berubah karena telah menjadi suatu cabang olahraga yang dilengkapi dengan peraturan yang dipatuhi oleh para pesertanya. Dan gulat mempunyai pengertian sebagai suatu olahraga yang dilakukan oleh dua orang yang saling menjatuhkan/membanting, menguasai dan mengunci lawannya dalam keadaan terlentang dengan menggunakan tehnik yang benar sehingga tidak membahayakan keselamatan lawan.

Adapun gulat tradisional merupakan suatu jenis gulat yang diselenggarakan pada upacara tradisional antara lain upacara keagamaan, sedekah, panen, musim tanam, tolak bala dan semacamnya.

Dari pengertian diatas kita bisa menarik suatu simpulan bahwa olahraga gulat tidaklah merupakan suatu yang sadis/menakutkan yang dapat mebahayakan keselamatan orang lain. Tetapi suatu olahraga yang penuh dengan perjuangan, keuletan, kekuatan, kelincahan, kecepatan, kecerdasan dan sportifitas. Olahraga gulat karena telah terjadi perkembangan dalam tehnik dasar gulat dan metode latihan gulat, sehingga tehnik dasar gulat dengan mudah dapat dipelajari dan dilakukan. Misalnya untuk menguasai tehnik-tehnik dasar gulat dilakukan latihan secara bertahap mulai dari latihan jatuhan, posisi merangkak, jongkok dan selanjutnya posisi berdiri. Demikian pula dalam melakukan latihan

sparing dimulai dari posisi merangkak, jongkok dan berdiri (Rubianto Hadi, 2017:1-2).

2.4.2 Sejarah Gulat di Dunia

Banyak orang yang belum tahu bahwa olahraga gulat merupakan cabang olahraga yang cukup tua umurnya di dunia. Hal ini bukan kabar burung lagi, karena telah ditunjang oleh fakta dalam sejarah olahraga khususnya. Secara singkat dapat dipetik buku "*The 1964 Olympic Guide"* dan Der *Freis Ringkamf Handbuchfur Trainer Und Ubungsliter*". Suatu bukti yang meyakinkan, bahwa usia gulat memang tua antara lain ketika 2050 tahun sebelum Masehi, gulat telah populer di Mesir. Hal ini sesuai dengan bukti peninggalan bangsa Mesir dalam sejarah yang dilukiskan pada dinding kuburan Raja Bani Hasan tentang tehnik bergulat. Penelitian ahli sejarah dan Antropologi menyatakan, bahwa di beberapa Negara di dunia terdapat jenis perkelahian yang dapat dikategorikan dalam rumpun gulat dan diberi nama *Sumo* di Jepang, *Clima* di Icelandros, *Schwingen* di Swiss, *Lancasshimci* di Scotch, *Cumberland* di Irish, *Catch as Catch Can* di Amerika dan *Greco Roma* di Yunani.

Di Negara Cina, konon gulat telah menjadi mata pelajaran di sekolah olahraga, ini terjadi sekitar 2000 tahun Sebelum Masehi. Selanjutnya gulat menjadi suatu acara pertandingan dalam olahraga, ini diawali ketika di Athena pada tahun 1896 berlangsung Olympia ke I dengan menampilkan gaya Greco-Romawi. Ternyata di arena ini ditemukan bibit-bibit yang berprestasi dari negara Athena. Selain gaya Yunani-Romawi diatas orang Amerika mempopulerkan gaya khasnya yang disebut Catch As Catch Can pada Olympiade ke III.

Gaya Amerika ini mirip gaya bebas. Namun Inggris tidak mau kalah gesitnya dalam kancah olahraga. Ia bersedia menjadi tuan rumah Olympiade ke IV pada

tahun 1908, dengan menyajikan dua gaya yaitu gaya Yunani-Romawi dan gaya Catch As Catch Can. Perjalanan Olympiade sampailah pada ke XI di Berlin yang sekaligus sebagai pencetus peraturan gulat Internasional dan terbentuknya Federasi Gulat Internasional (*Federation Internationale de Lute Amateur*) yang disingkat FILA (Rubianto Hadi, 2017:4-5).

2.4.3 Sejarah Gulat di Indonesia

Dalam sejarah disebutkan nenek moyang kita adalah bangsa yang berani. Memang kebenaran sejarah tersebut kita akui berdasarkan bukti peninggalan yang ada. Kebesaran jiwa nenek moyang kita tercermin pula dalam kebesaran kekuasaan, budaya yang tinggi dan semangat patriotiknya. Hal ini didukung oleh ciri khas bangsa primitif yang erat hubunganya dengan alam yang ganas saat itu. Mereka mengisi kehidupanya dengan berburu binatang buas dan menangkap ikan, sehingga diimbangi kekuatan physic dan mental yang tangguh.

Ketangkasan jasmani merupakan syarat mutlak untuk memelihara keuletan dan keutuhan. Pendidikan jasmani yang tak sengaja ini dilakukan oleh nenek moyang kita tersebut belum disadari nilai dan manfaatnya. Menurut sumber yang dapat dipercaya, “gulat” juga merupakan olahraga asli Indonesia, walaupundi luar negeri gulat juga ada dan tumbuh sejak zaman keemasan Yunani dan Romawi Purba. Sangat disayangkan, kita sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya, gulat yang telah dirintis secara praktis, non ilmiah dan tradisional oleh nenek moyang kita itu tidak kita jadikanwarisan pusaka yang kita banggakan. Sebagai bukti, bahwa gulat bukan barang import, dapat kita lihat pada adat istiadat terdapat pada suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, ternyata banyak suku bangsa yang memiliki jenis olahraga gulat tradisional, antara lain: Di Aceh di sebut Gedul-gedul, Di Tapanuli disebut Marsiranggut, Di Sumatra Barat di sebut

Begulet, Di Jawa Barat disebut Keunjeng, Di Jawa Tengah disebut Mbek-mbekan, Rembang (Jawa Tengah) di sebut Pathol, Di Jawa Timur disebut Pitingan, Madura (Jawa Timur) disebut Okol, Di Nusa Tenggara Barat disebut Peluru, Di Sulawesi Sealatan disebut Silotteng, Di Ujungpandang disebut Sirotto, Di Kalimantan Selatan disebut Baguling.

Dengan didukung oleh faktor diatas, kiranya bangsa Indonesia yakin, bahwa perkembangan sejarah telah seiring dengan majunya kebudayaan nenek moyang kita, yang berbeda hanyalah kondisi dan sistemnya saja. (Rubianto Hadi, 2017: 2).

2.4.4 Perkembangan Gulat di Indonesia

Dalam olahraga “Gulat” kita mengenal tiga macam gaya yaitu Gaya Romawi-Yunani, Gaya bebas dan Sambo. Namun di Indonesia Gaya *Sambo*. Belum dapat di kembangkan. Masuknya gulat ke Indonesia di bawa serta oleh tentara Belanda, walaupun di Indonesia telah ada “Gulat” dan akhirnya gulat ini menjadi popular pada Abad ke 20. Hal ini tidak disia-siakan oleh atlet dan pembinaanya, sehingga terbentuklah organisasi Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) pada tanggal /Februari 1960, dengan Ketua Umumnya Kolonel R.Rusli (sekarang Mayor Jenderal TNI Purn).

Selain pembinaan di pusat, agar atlet daerah dapat di andalkan, maka dibentuklah beberapa team yang bertugas ke daerah antara lain Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Sumatera Utara dan sebagainya. Demikianlah terbentuklah 18 pengurus daerah (Pengda PGSI) dari 27 Propinsi di Indonesia. Untuk lebih memasyarakatkan dalam pembinaan atlet di perlukan adanya pengurus cabang (pengcab PGSI) yang langsung mengenai pembinaan terhadap atlet yang tergabung dalam club-club di wilayahnya (*personal approach*

psychologie). Dalam kancah pertemuan Internasional Pemerintah Indonesia telah mengirimkan wakilnya ke Olympiade Roma 1960 yang antara lain mempelajari pertandingan gulat dan mengikuti ujian wasit Internasional.

Sekembalinya dari Roma timbulah prakarsa membentuk team wasit gulat pertama di Indonesia. Selanjutnya sampailah pada Kejuaraan Nasional Pertama PGSI di Bandung yang mengorbitkan nama dalam pertandingan Gaya Romawi-Yunani dan Gaya Bebas.

Tabel 2.1 Juara Gaya *Romawi-Yunani*

No	Nama	Berat Badan	Asal Atlet
1	Abdul Djalil	52 kg	Bandung
2	Go Tjun Yan	57 kg	Medan
3	Sudrajat	62 kg	Medan
4	Rachman Fidaus	67 kg	Medan
5	Tan Tjow Yong	72 kg	Medan
6	Abdul Majid	79 kg	Medan
7	Hadi Karno	89 kg	Tasikmalaya

(Rubianto Hadi, 2005: 5).

Tabel 2.2 Juara-Juara Dalam Gaya Bebas

No	Nama	Berat Badan	Asal Atlet
1	Abdul Djalil	52 kg	Bandung
2	Waltor Tjung	57 kg	Medan
3	Sudrajat	62 kg	Medan
4	Doddy Atmaja	67 kg	Bandung
5	Gan Tjong Sun	73 kg	Medan
6	Bobby HS	79 kg	Medan
7	Suharto	87 kg	Tasikmalaya

(Rubianto Hadi, 2017: 5).

Tahun1961 setelah PGSI mengadakan seleksi nasional untuk mempersiapkan di kejuaraan dunia gulat di Yoko Hama-Jepang, maka di kirim 3 orang pegulat dari Bandung (Rachman Firdaus, Yoseph Taliwongso dan Sudrajat)

dan seorang dari Yogyakarta (Alias Margio) dengan team manager : Obos Purwano dan coach adalah Batling Ong.

Dua tahun setelah berdirinya PGSI (1962), Indonesia menjadi tuan rumah *Asian Games* IV. Di sini dipertandingkan beberapa cabang olahraga (renang,bulu tangkis, sepak bola dan lain-lain) termasuk gulat dengan kontingen "*full team*" dalam kejuaraan dunia pemuda in I Indonesia telah berhasil meraih piala perunggu, walaupun emas masih lolos (limayan-red). Namun tidak kalah pentingnya dalam PON V di Bandung berdatangan berdaerah team gulat bertanding di gelanggang (1961), ternyata Jawa Barat unggul dan memborong medali terbanyak.

Tahun demi tahun kegiatan berjalan terus, misalnya kejuaraan Gaya Bebas di Jakarta dan Gaya Romawi Yunani di Semarang yang membawa nama Yoseph Taliwangau dan Suharto. Perlu di catat pula adanya pertandingan gulat pada Pekan Olahraga Mahasiswa 1971 di Palembang yang sebelumnya pada tahun1967 di Bandung telah diadakan pertandingkan gulat Mahasiswa di POMDA Jawa Barat. Demikian frekuensi pertandingan gulat di Indonesia kian bertambah oleh team gulat mahasiswa. Kejuaraan gulat yunior dan anak-anak, tidak dapat dipisahkam dalam pembinaan gulat, karena pembinaan harus dilaksanakan pada uisa muda (anak-anak).

Pada tahun 1975 di Bandung diadakan Kejuaraan Gulat Yunior se Indonesia, yang diikuti oleh beberapa Propinsi di Indonesia dengan menampilkan nama yang berprestasi antara lain : Alfan Sulaeman, W. Sihotang. Dalam Kejuaraan Gulat anak-anak ternyata Indonesia tidak tinggal diam, kenyataan ini di dukung dengan pengiriman team anak-anak dalam pertandingan di Manila (1975) dan di Bagdat (1978). Kejuaraan anak-anak di Indonesia pernah di

selenggarakan antara lain di Samarinda (1978), Palangkaraya (1979), Bandung (1981) dan Samarinda (1983). Dari Gulat Yunior dan anak-anak di Samarinda kita temukan nama-nama yang berprestasi antara lain Indra Sapri, Joko Santoso, Arbain, Tajudin Noor, Rudi Watimena, Karmawan, Ule, Santoso, Maurit Sihombing, Anizar, Leonard Sirait. Di Kejurnas Palangkaraya muncul dengan prestasi dari nama-nama : Sumarsono, Iksan, Indra Safri, Arbain, Bambang Siswanto, Tajudin, Hardi, Santoso, Yoyok, Sumarlani, Bambang S.

Dalam Kejurnas Gulat anak-anak di Bandung 1981 untuk perebuatan piala KASAD hadir sebagai pemenang nama-nama Misrani, Muh. Ichsan, Surya Seputra, Muh. Ichsan, Ardi Bambang, Rosidi, Zagli Aswan, Arbain, Bambang Wahyudi, Pugkas, termasuk juga Lega Sirait. Selanjutnya kejuaraan nasional gulat setiap tahun diselenggarakan dan mulai tahun 2000 di perkenalkan lagi gulat untuk wanita yang pada tahun 1970 sempat dilarang. Pada PON XVI di Palembang telah di selenggarakan pertandingan eksbisi untuk gulat wanita. Disamping kejuaraan gulat wanita kejuaraan gulat untuk mahasiswa juga setiap tahun mulai diselenggarakan. Dan untuk meningkatkan prestasi gulat di beberapa daerah di Indonesia telah didirikan pusat-pusat latihan (PPOP/PPLP) untuk gulat. (Rubianto Hadi, 2017: 5).

2.4.5 Sejarah Gulat Jawa Tengah

Pembinaan gulat Jawa Tengah pertama kali dirintis oleh bapak Drs. Temuhadi bersama Kapt. Infentari Soenardi dan Kapt. Infentari Soemadi yang merupakan anggota Jasdam VII Diponegoro Semarang. Beliau Bertiga dikirim ke

Bandung untuk mengikuti pelatihan pelatih gulat pertama kali di Indonesia tahun 1960. Pelatihan di pimpin oleh bapak Bet Ring Ong. Pada saat itu, gulat bersatu dengan tinju, sehingga terbentuklah PERTIGU atau Persatuan Tinju dan Gulat Satu Indonesia. Kemudian, setelah pelatihan beliau kembali ke Semarang dan mendirikan PERTIGU Jawa Tengah.

Bapak Drs. Temuhadi sebagai promotor penggerak gulat Jawa Tengah dibantu Kapt. Infentari Soenardi dan Kapt. Infentari Soemadi serta didukung oleh Colonel Abdul Kadir, SH. Sebagai ketua KONI JawaTengah saat itu. Beliau bertiga merekrut atlet judo dari solo untuk juga berlatih gulat.

Tahun 1961, Gulat Jawa Tengah mengikuti invitasi Gulat Indonesia di lapangan terbuka IKADA (Lapangan Banteng). Beberapa atlet yang mengikuti antara lain : Herman Gondo Waluyo (Solo), Wong Tek Sun (Solo), Cu Kiem Ce (Solo), Siem Jiet Hom (Solo), Dasirun (Semarang), Bambang Priyambodo (Semarang).

Tahun 1962 PON ke – IV di Bandung, gulat pertama kali dipertandingkan di PON. Pada saat itu, Jawa Tengah mengirimkan atlet gulatnya untuk mengikuti ajang bergengsi tersebut. Tahun 1963, atlet gulat jawa tengah mengikuti GANEFO. Tahun 1969 pada PON ke – VII di Surabaya, beberapa atlet Gulat Jawa tengah memperoleh medali dan mewakili Indonesia untuk mengikuti kejuaraan internasional. Setelah Asian Games di Jakarta, Gulat mulai berkembang. Pada PON ke VIII tahun 1973 di Jakarta, Drs. Temuhadi dan Dasirun BA membawa atletnya antara lain Chaerus Salim, Sucipto, Warsito, Bambang, Subagyo, Rubianto Hadi, Darmanto (Solo), Darmadi (Solo), Suratno (Solo), Wong Tek Sun (Solo), Cu Kiem Ce (Solo), Siem Jiet Hom (Solo), Afat (Solo), Asam (Solo), Gondo Waluyo(Solo), Arman (Solo), Sadali (Solo). PON ke IX tahun 1977 di Jakarta, Drs.

Temuhadi masih menjadi pelatih di dampingi Dasirun BA sebagai official. PON ke - X tahun 1981, PON ke - XI tahun 1985, PON ke-XII tahun 1989, PON ke –XIII tahun 1993, hingga PON ke XIV tahun 1996 bertempat di Jakarta. PON ke – XV tahun 2000 bertempat di Surabaya, Jawa Tengah mendapat tiga perak dan tiga perunggu. PON ke-XVI tahun 2004 di Palembang, Jawa Tengah mendapat satu perak dan dua perunggu. PON ke- XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur, Gulat Jawa Tengah mendapatkan satu emas, satu perak dan dua perunggu. PON ke-XVIII tahun 2012 di Riau, Gulat Jawa Tengah memperoleh satu perak yaitu Jumain di kelas 84kg *Freestyle* dan tiga perunggu antara lain sugiarto di kelas 54 kg *Greco Roman*, Agus Prasetyo di kelas 66 kg *Freestyle* dan Joko Waluyo di kelas 71 kg *Greco Roman.*

Pertama dalam sejarah gulat Jawa Tengah, di tahun 2015 terjadi pergantian atlet dan pelatih pelatda yang akan mewakili Gulat Jawa Tengah di pra kualifikasi PON. Seluruh atlet dan pelatih pelatda di degradasi dan diganti dengan atlet baru yang mana hanya sisa waktu dua bulan untuk mengikuti ajang pra kualifikasi PON. Pergantian tersebut dikarenakan adanya masalah internal di tubuh PGSI Jawa Tengah.

PGSI Jawa Tengah tetap mengirimkan atlet di ajang pra- kualifikasi PON, dan meloloskan empat atletnya yang mana dari dua atlet tersebut adalah pegulat wanita. Ini sejarah baru Gulat Jawa Tengah meloloskan atlet wanita di ajang bergengsi PON.

2.4.6 Sejarah Gulat Demak

Gulat Demak pertamakali didirikan pada tahun 1978 oleh sunaryo sebagai pelatih ,pengurus pengcab, serta guru di SMP N 5 Demak. Atlit-atlit gulat pun

berasal dari siswa-siswa yang diampunya, kemudian kepengurusan dilanjutkan oleh mantan muridnya yaitu sukahar pada tahung 1992.

Kejuaraan yang diikuti oleh pengcab gulat demak adalah kejuaraan daerah senior di SGO(sekolah guru olahraga) Semarang pada tahun 1978 dan dimana seorang pegulat dari demak menempati peringkat ke enam. Dan setelah 2,3 bulan berhasil meloloskan seorang atlit bernama sukahar untuk mengikuti seleksi PRAPON. Berjalannya waktu pegulat tersebut memiliki potensi yang hebat dan beberapakali mengikuti pelatnas dan kejuaraan internasional. kini kepengurusan berganti ketangan mantan atlet gulat demak yaitu sujarwo.

2.4.7 Tehnik Dasar Gulat

Tehnik dasar memegang peranan penting dalam suatu cabang olahraga. Dengan penguasaan tehnik dasar yang baik seorang atlet akan mempunyai peluang yang lebih besar dalam mencapai suatu prestasi. Karena dengan kesempurnaan tehnik dasar tersebut dapat mengembangkan permainan dengan taktik dan strategi yang tepat dalam menghadapi lawannya. Jadi penguasaan tehnik dasar adalah merupakan syarat mutlak dalam suatu cabang olahraga, tanpa menguasai tehnik dasar seorang akan mengalamai kesulitan dalam menghadapi prestasi.

Penguasaan tehnik dasar biasanya dilakukan dengan metode latihan secara drill yaitu dilakukan secara berulang-ulang sampai tehnik dasar tersebut dikuasai. Latihan tehnik dasar harus dilakukan dalam keadaan kondisi atlet yang masih segar/prima agar tehnik dasar tersebut dapat dikuasai dengan sempurna. Apabila latihan tehnik dasar dilakukan pada waktu kondisi atlet sudah lemah dapat merusak tehnik dasar itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa tehnik dasar gulat adalah tehnik dasar yang harus dikuasai atlet gulat yang merupakan modal utama untuk meraih prestasi. Melihat kenyataan tersebut seorang atlet gulat yang berambisi untuk berprestasi harus benar-benar menguasai tehnik dasar gulat. Dengan menguasai tehnik dasar, apabila diumpamakan seorang prajurit dia memiliki amunisi yang banyak dan senjata yang komplit, sehingga memudahkan melakukan penyerangan dan pertahanan, serta dapat lebih bervariasi dalam menerapkan strategi.

Tehnik gulat secara garis besarnya dibagi menjadi : tehnik jatuhan, tehnik posisi bawah, tehnik posisi berdiri (Rubianto Hadi, 2017:17). Berikut ini adalah tehnik gulat:

1) Tehnik jatuhan

   Tehnik jatuhan adalah tehnik yang harus dilakukan seorang pegulat apabila dia jatuh dimatras pada waktu di banting lawan atau menjatuhkan diri, sehingga dapat jatuh dengan selamat (Rubianto Hadi, 2005:17).

2) Tehnik posisi bawah

   Tehnik posisi bawah adalah tehnik yang dilakukan seorang pegulat untuk mengunci lawannya dalam keadaan terlentang, dan tehnik untuk membalik, memutar dan membanting lawan agar dia memperoleh point/nilai (Rubianto Hadi, 2005:17).

3) Tehnik serangan kaki

   Tehnik dasar serangan kaki adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dalam usaha untuk menjatuhkan, menguasai lawan atau mengunci lawan dengan sasaran serangan pada bagian kaki (Rubianto Hadi, 2017:19)

4) Tehnik bantingan

Tehnik dasar bantingan adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan pegangan pada tangan/ketiak/tangan dan kepala kemudian diikuti dengan gerakan pinggang atau tarikan tangan sehingga lawan jatuh dalam posisi terlentang (Rubianto Hadi, 2017:20).

5) Tehnik susupan

Tehnik dasar susupan adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara memasukkan kepala/menyusupkan kepala lewat ketiak lawan, kemudian menguasai lawan dari belakang selanjutnya menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2017:21-22).

6) Tehnik tarikan

Tehnik dasar tarikan adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara melakukan tarikan lawan untuk menguasai lawan dari belakang kemudian menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2017:22).

7) Tehnik sambungan

Tehnik dasar sambungan adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara menyambungkan kedua tangan sehingga kaki dan kepala menyatu atau menyambungkan kedua tangan pada pinggang lawan kemudian menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2017:22).

2.4.8 Peraturan Gulat

Gulat sebagaimana olahraga lainnya mematuhi peraturan yang merupakan "*Rule Of The Game*" dan menentukan pelaksanaannya yang antara lain dengan mengunci lawan atau menang dengan angka tehnik.

Pada dasarnya, perbedaan gaya Romawi yunani dan gulat gaya bebas adalah sebagai berikut: dalam gulat gaya Romawi yunani dilarang keras menangkap bagian bawah pingggang lawan atau menjegal dan menggunakan kaki secara aktif terhadap lawannya untuk melakukan setiap gerakan. Dalam gulat gaya bebas dan dalam gulat gaya wanita, diperbolehkan untuk menangkap kaki lawan, menjegal dan menggunakan kaki secara aktif untuk melakukan setiap gerakan (PP PGSI, 2017:74).

Peraturan gulat pasal 49. Larangan Umum dalam PP PGSI (2015:69) adalah sebagai berikut :

1) Menarik rambut, teling, alat kelamin, mencubit, menggigit, memelintir jari tangan atau jari kaki dll. Pada garis besarnya pegulat dilarang melakukan gerakan tangan atau melakukan tangkapan dengan tujuan untuk menyiksa lawan atau membuat lawan menderita supaya lawan terpaksa mengundurkan diri.
2) Menendang, mencekik, melakukan tangkapan yang membahayakan lawan atau melakukan pertahanan, menginjak kaki lawan dan menyentuk wajah antara alis dan bibir.
3) Menekan perut lawan dengan sikut atau lutut, membuat gerakkan membelit atau memelintir tau memutar yang mengakibatkan lawan sakit.
4) Memegang atau menjenggut singlet lawan.
5) Menjenggut matras.
6) Berbicara sewaktu bergulat.

7) Memegang sepatu lawan bagian bawah. (hanya pada tumit dan bagian atas tumit yang diperbolehkan).

8) Bermufakat untuk hasil pergulatan diantara mereka.

2.4.8.1 Kategori Umur

Kategori umur dalam PP PGSI (2015) sebagai berikut:

1) Remaja umur 14-15 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 13 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
2) Kadet umur 16-17 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 15 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
3) Junior umur 18-20 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 17 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
4) U23 umur 19-23 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 18 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
5) Senior umur 20 tahun keatas.
6) Veteran 35 tahun keatas.

2.4.8.2 Kategori Berat Badan

Kategori berat badan untuk Gaya Bebas dan Gulat Romawi Yunani adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 kategori berat badan untuk pertandingan gulat

No	Kategori	Gaya Bebas	Gaya Romawi Yunani
1	Senior putra	1. 57 kg 2. 61 kg 3. 65 kg 4. 70 kg 5. 74 kg 6. 86 kg 7. 97 kg 8. 125 kg	1. 59 kg 2. 66 kg 3. 71 kg 4. 75 kg 5. 80 kg 6. 85 kg 7. 98 kg 8. 130 kg

2	Senior Putri	1. 48 kg 2. 53 kg 3. 55 kg 4. 58 kg 5. 60 kg 6. 63 kg 7. 69 kg 8. 75 kg	
3	Junior	1. 46-50 kg 2. 55 kg 3. 60 kg 4. 66 kg 5. 74 kg 6. 84 kg 7. 96 kg 8. 96-120 kg	1. 46-50 kg 2. 55 kg 3. 60 kg 4. 66 kg 5. 74 kg 6. 84 kg 7. 96 kg 8. 96-120 kg
4	Kadet	1. 39-42 kg 2. 46 kg 3. 50 kg 4. 54 kg 5. 58 kg 6. 63 kg 7. 69 kg 8. 76 kg 9. 85 kg 10. 85-100 kg	
5	Remaja	1. 29-32 kg 2. 35 kg 3. 38 kg 4. 42 kg 5. 47 kg 6. 53 kg 7. 59 kg	

		8. 66 kg 9. 73 kg 10. 73-85 kg	

Sumber : (PP PGSI)

2.5 Sarana dan Prasarana

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat 20 dan 21 tertulis bahwasanya prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga atau penyelenggaraan keolahragaan. Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga.

Menurut Harsuki (2003:379), prasarana olahraga merupakan “wadah” untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menyongsong Hari Depan Olahraga Indonesia perlu disiapkan “wadah” yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga.

Sarana adalah peralatan yang digunakan dan dapat dipakai sebagaimana perlunya sesuai dengan kebutuhan, serta sifat alat tersebut dapat dipindahkan dari tempat satu ke tempat yang lain. Sedangkan prasarana adalah perlengkapan latihan yang dapat menunjang terlaksananya latihan sifatnya tidak dapat dipindahkan dari tempat satu ke tempat yang lain

Peraturan gulat internasional Bab 1 *Material Structure* tentang sarana dan prasarana gulat sebagai berikut :

1) Matras

Matras baru yang sesuai petunjuk *UWW* berdiameter 9 meter dan dikelilingi matras yang tebalnya selebar 1,5 meter wajib dipergunakan pada kejuaraan-kejuaraan berikut : *Olympic Games, Championships and cups*, utuk kejuaraan internasional lainnya, matras tidak harus baru.

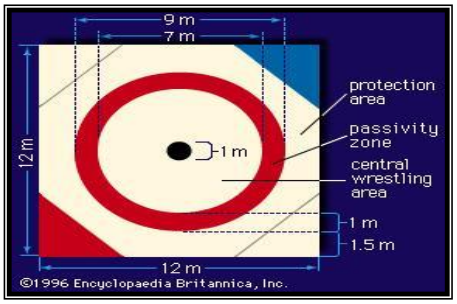

Gambar. 2.1 Matras Gulat
(Sumber gambar : http://www.ebay.com/bhp/reversible-wrestling-mats)
Diakses tanggal 3 Februari 2017 pukul 19.30 WIB

2) Singlet Pertandingan (*one-piece*)

Pegulat harus tampil disudut matras memakai singlet *one-piece* warna merah atau biru yang sesuai standard UWW. Dilarang memakai singlet yang berwarna campuran merah dan biru.

Gambar. 2.2 Singlet Pertandingan Gulat
(Sumber gambar : http://www.ebay.com/bhp/reversible-wrestling-singlet)
Diakses tanggal 3 Februari 2017 pukul 19.30 WIB

3) Sepatu Gulat

Pegulat harus memakai sepatu yang kuat untuk melindungi pergelangan kaki. Dilarang memakai sepatu yang bertumit berpaku atau berlogam. Memakai sepatu yang kencang tanpa tali diperbolehkan.

Gambar. 2.3 Sepatu Gulat
(Sumber gambar : http//id.pinterest.com/kathymasonbakke/wrestling-shoes/)
Diakses tanggal 3 Februari 2017 pukul 19.30 WIB

2.6 Pelatih

Menurut Harsuki (2012:71), seorang pelatih harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai lapisan kalangan yang luas, yang meliputi administrator olahraga tingkat tinggi sampai pada seorang atlet.

2.6.1 Kriteria Pelatih

Beberapa ahli dalam bidang kepelatihan telah banyak memberikan pandangan tentang kualifikasi yang harus dipunyai oleh pelatih bila menginginkan dirinya menjadi pelatih yang sukses. Menurut Tamtelahitu sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:10), bahwasanya untuk menjadi pelatih yang sukses harus mempunyai beberapa kemampuan, diantaranya adalah : (1) Pekerja keras. (2) Antusias yang tinggi. (3) Jujur. (4) Disiplin. (5) Menghargai waktu. (6) Pantang mundur. (7) Berpenampilan baik. (8) Menepati janji. (9) Melakukan sesuai dengan kata-katanya. (10) Tahan dikritik. (11) Dapat bekerjasama dengan orang lain. (12) Mempunyai bekal ilmu pengetahuan dibidangnya. (13) Mempunyai *skill. (*14) Simpatik. (15) Mempunyai personal *approach* yang baik. (16) Berpikir positif. (17)

Bersikap apa adanya tidak berpura-pura. (18) Tidak mebeda-bedakan. (19) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kinney sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:10), apabila seseorang menginginkan dirinya menjadi seorang pelatih yang baik, maka pelatih itu harus mempunyai kemampuan sebagai berikut : (1) Mempunyai kemampuan untuk membantu atlet dalam mengaktualisasikan potensinya. (2) Bila membentuk tim akan didasarkan keterampilan individu yang telah diajarkan. (3) Mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang. (4) Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat intelektual dengan keterampilan *neuromuskuler* atletnya. (5) Mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam bentuk kondisi atlet. (6) Lebih meningkatkan pada unsur pendidikan secara utuh baru kemudian pada unsur pelatihan. (7) Membenci kekalahan akan tetapi tidak mencari kemenangan dengan berbagai cara yang tidak etis. (8) Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya. (9) Mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi peningkatan terhadap partisipasi atletnya. (10) Mempunyai kemampuan untuk selalu dihormati oleh atletnya maupun teman-temannya. (11) Mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya.

2.6.2 Kompetensi Pelatih

Apabila menginginkan menjadi pelatih yang sukses serta dapat menjadi pelatih yang baik maka diperlukan adanya kompetensi dasar yang harus dimiliki pelatih, diantaranya adalah : (1) Mampu merencankan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program latihan. (2) Mampu menggunakan sarana dan prasarana olahraga baik dalam latihan maupun pertandingan. (3) Menguasai secara baik peraturan permainan dan perlombaan atau pertandingan. (4) Mampu merencanakan dan melaksanakan tes dan pengukuran, selanjutnya dapat

menindak lanjuti hasil tes dan pengukuran tersebut guna menyusun dan menyempurnakan program latihannya. (5) Mampu melakukan pemanduan bakat khususnya pada cabang yang ditekuni. (6) Mampu mencegah terjadinya cedera pada atlet serta juga mampu mendeteksi atau mendiagnosa gejala-gejala cedera yang selanjutnya merujuk hal tersebut untuk memperoleh pengobatan atau perawatan yang tepat. (7) Mampu menerapkan IPTEK dalam setiap pelaksanaan kegiatan kepelatihan. (8) Mampu menjalin kerjasama dengan profesi yang terkait, seperti dokter olahraga, ahli gizi, psikolog, ahli fisiologi olahraga, ahli biomekanika, dan yang lainnya. (9) Mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai pemimpin, pendidik, *manager administrator,* motivator, dan lain sebagainya. (10) Mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu, baik fisik maupun psikis termasuk penguasaan bahasa inggris, dan (11) Mampu mengaktualisasikan kaidah-kaidah etika dalam kegiatan pelatihan olahraga. (Hasibuan, dkk 2009:11).

2.6.3 Tugas dan Peran Pelatih

Dalam dunia olahraga, fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet. Hubungan antara pelatih atlet yang dibina harus merupakan hubungan yang mencerminkan kebersamaan pandangan dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan. Pelatih merupakan sosok yang paling dekat dengan atlet, sehingga keharmonisan diantaranya akan membawa dampak positif bagi tercapainya tujuan bersama, yaitu sebuah prestasi. Seorang pelatih harus selalu memahami sasaran atau target yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sebisa mungkin mendapatkan kemenangan dalam suatu pertandingan. Namun kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet, melainkan setiap kemenangan atau bahkan kekalahan

merupakan awal dari perjalanan seorang atlet untuk mengahadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya. Jadi dapat disimpulkan yang lebih penting disini adalah perkembangan pribadi atlet dan peningkatan prestasinya.

Menurut Rubianto Hadi (2007:6), untuk melakukan tugas dan peran dengan baik pelatih harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Menciptakan komunikasi yang sebaik-baiknya antara pelatih dengan atlet.
2) Memahami watak, sifat-sifat, kebutuhan, dan minat.
3) Pelatih harus mampu menjadi motivator.
4) Membantu atlet dalam memecahkan problema-problema yang dihadapi.

2.7 Perekrutan Atlet

Atlet adalah orang yang selalu dihadapkan kepada permasalahan, baik permasalahan mengejar prestasi yang dihadapi atlet baik problema dalam keluarga, sekolah ataupun pekerjaan (Rubianto Hadi, 2007:7).

Potensi atlet dan pengidentifikasian bakat (Bompa,1990) dalam KONI (2000:7) dapat dilakukan dengan metode alamiah dan metode seleksi ilmiah. Seleksi alamiah adalah seleksi dengan pendekatan secara *natural* (alamiah), anak-anak usia dini berkembang, kemudian menjadi atlet. Dengan seleksi alamiah ini, anak-anak menekuni olahraga tertentu sebagai akibat pengaruh lingkungan, antara lain tradisi olahraga di sekolah, keinginan orangtua dan pengaruh teman sebaya. Seleksi Ilmiah adalah seleksi dengan penerapan ilmiah (IPTEK), untuk memilih anak-anak usia dini yang senang dan gemar berolahraga, kemudian diidentifikasi untuk menjadi atlet.

Dengan metode ini, perkembangan anak-anak usia dini untuk menjadi atlet dan untuk mencapai prestasi tinggi lebih cepat. Dalam mencari potensi bibit atlet yang unggul menurut Said Junaidi (2003:50) ada beberapa karakteristik yaitu:

1) Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir
2) Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuhyang sesua i dengan cabang olahraga yang diminati.
3) Memiliki fungsi organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, *power*.
4) Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik.
5) Memiliki intelegensi tinggi
6) Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat tinggi.

2.8 Pendanaan

Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi selain diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan adanya pendanaan. Dana merupakan faktor yang paling menunjang dalam kegiatan apapun dalam suatu organisasi. Hal ini sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan yang dilakukan agar suatu tujuan dari organisasi dapat tercapai. Keuangan yang menggerakkan seluruh bagian organisasi, oleh karena itu maka setiap organisasi haruslah mempunyai dana keuangan. Hampir dapat dipastikan bahwa dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi mengenal sumber keuangan yang berasal dari beberapa kemungkinan antara lain: 1) iuran para anggota, 2) bantuan dari pemerintah atau pihak ketiga, 3) usaha lain yang sah dan tidak mengikat. Pasal 69 ayat (1) UU RI Nomor 3 Tahun 2005 menyatakan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Adanya suatu kerjasama

akan menghasilkan dana yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai segala sumber operasional suatu organisasi/perkumpulan.

Dalam pasal 70 ayat (2) UU RI No 3 Tahun 2005 sumber pendanaan keolahragaan diperoleh dari:

1) Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
2) Kerjasama yang saling menguntungkan.
3) Bantuan luar negeri yang menguntungkan.
4) Hasil usaha industri olahraga.
5) Sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Harsuki (2003:139), berpendapat bahwa anggaran adalah perencanaan dalam program anda yang dijelaskan dalam bentuk keuangan. Ini adalah perkiraan pemasukan dan pengeluaran, biasanya untuk jangka waktu satu tahun. Kebanyakan Komite Olympiade Nasional (KONI) mengembangkan keduanya, yaitu anggaran satu tahun untuk rencana jangka pendek satu tahun dan anggaran empat tahunan untuk menunjang rencana empat tahun.

Pendanaan ini haruslah dikelola dengan baik demi kelancaran dan tercapainya tujuan organisasi. Efisiensi penggunaan dana akan menyuburkan aktivitas organisasi. Manajemen yang baik dalam pengelolaan dana akan membawa organisasi dalam pencapaian tujuan dan tentunya akan selalu mengalami kemajuan.

2.9 Latihan

2.9.1 Program Latihan

Retno (2009:85) menyebutkan bahwa prestasi olahraga hanya dapat ditingkatkan jika latihan-latihan yang teratur dijalankan dengan sebaik-baiknya. Ada periode dimana latihan-latihan dilakukan, disini periode merupakan sebagai dasar perencanaan latihan pembinaan yang berprestasi. Berikut ini periodisasi sebagai dasar perencanaan latihan menurut Lutan,dkk (2000:54):

a) Persiapan Fisik Secara Umum (PFU)

Pada tahap ini sasaran utama adalah membuat dasar kerja yang mantap.Persiapan fisik secara umum ini dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang tersedia kadang kala dapat deilaksanakan sampai empat bulan.Pelaksanaanya tidak perlu tergesa-tega tetap mengikuti ketentuan-ketentuan maupun prinsip-prinsip latihan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tugas latihan dan pertandingan. Pokok utama yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1) Volume latihan harus tinggi dan makin lama secara bertahap makin meningkat.
2) Intensitas latihan dari rendah ke sedang.
3) Penekanan peningkatan latihan diutamakan pada kondisi fisik secara umum (*endurance, strength power, speed mobility*)
4) Ketrampilan teknik jangan dipaksakan yang penting adalah selalu koreksi terhadap kesalahan-kesalahan pokok dalam melatih teknik yang baru atau melatih ketrampilan baru.

b) Persiapan Fisik Secara Khusus (PFK)

Sasaran utama pada tahap ini adalah peningkatan kapasitas dari cabang olahraga tertentu serta teknik baru yang disesuaikan dengan kebugaran si atlet, tergantung dari lama latihan sebelumnya. Tahap persiapan ini akan berakhir sekitar dua bulan sesuai kebutuhan. Pokok-pokok yang perlu diperhatikan ialah:

1) Volume kegiatan harus tetap meningkat sampai tahap pertengahan kemudian volume latihan kondisi fisik mulai turun perlahan-lahan.
2) Intensitas latihan meningkat secara progresif dimana volume latihan menurun.
3) Secara bertahap penekanan latihan berudah dari latihan-latihan fisik secara umum menuju latihan-latihan fisik secara khusus dari cabang olahraga yang bersangkutan.
4) Pengembangan ketrampilan berubah kepada prograam latihan yang berupa ketrampilan secara khusus dari cabang olahraga yang bersangkutan untuk kesiapan bertanding.
5) Peningkatan kualitas fisik dan skill harus disesuaikan dengan kebutuhan perorangan.

c) Masa Pra Kompetisi

Masa Pra Kompetisi ini tujuan dari latihan-latihan yang diberikan adalah cara mendekati puncak "*performance*" melalui kompetisi yang makin meningkat secara bertahap dan progresip untuk meningkatkan performa. Latihan khusus (spesifik) dari cabang olahraga tertentu dilanjutkan secara bersamaan dengan intensitas yang tinggi dan volume latihan mulai menurun secara bertahap.Tahap ini biasanya berlangsung sekitar dua atau tiga bulan tergantung dari lamanya musim kompetisi cabang olahraga tertentu. Yang

harus diperhatikan bahwa atlet tidak boleh terlalu lelah disebabkan banyaknya kompetisi yang diikuti terutama pada bagian akhir tahap ini:

1) Volume latihan dikurangi tetapi intensitas tetap meningkat.
2) Peningkatan kondisi fisik dan spesifikasi dari cabang olahraga yang bersangkutan akan menjamin kelangsungan tahap ini.
3) Peningkatan skill (ketrampilan) strategi diperoleh pada akhir ini dan evaluasi dalam kompetisi.
4) Pengalaman mengikuti berbagai kompetisi akan membantu peningkatan di dalam pertandingan walaupun tanpa persiapan khusus dan kadang-kadang penajaman dapat muncul di akhir tahap ini.

d) Masa Kompetisi

Pokok latihan pada tahap ini adalah untuk mencapai penampilan yang optimal.Pada awal masa ini lakukanlah pemulihan pendek dan kemudian diikuti dengan persiapan khusus untuk mencapai puncak prestasi. Bila tahap ini terlalu lama kemungkinan besar atlet akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri pada masa pertandingan/kompetisi utama. Faktor kunci disini adalah mengikuti serangkaian kompetisi/pertandingan-pertandingan sebelum pertandingan puncak (sasaran). Hal-hal yang harus diperhatikan:

1) Kombinasi pemulihan dan kondisioning khusus yang pendek agar kapasitas dasar ketrampilan dapat dipenuhi.
2) Pada umumnya keterbatasan latihan pada tahap ini adalah disebakan rendahnya intensitas dan masa volume rendah pada tahap pertama yang diikuti dengan volume rendah dengan intensitas tinggi pada tahap kedua.

3) Kualitas ketrampilan sejajar dengan *spesifik kondisioning* dari cabang olahraga yang bersangkutan namun kadang kala perubahan teknik menjadi sangat terlambat dengan pengaturan keseimbangan tersebut.
4) Rangkaian pertandingan menuju puncak *performance* harus tetap dijaga pada batas minimum untuk menghindari kelelahan psikologik.
5) Paling tidak ada tentang waktu lebih kurang 7 samapi 10 hari antara rangkaian terakhir dari kompetisi dengan *even* klimaks.

Tambahan latihan untuk *rileks* atau istirahat disesuaikan dengan pengaturan pemulihan.

2.9.2 Prinsip latihan

Beberapa prinsip latihan yang perlu diperhatikan menurut Junaidi (2003:59) adalah sebagai berikut:

1) Latihan harus didasarkan pada prinsip beban lebih (*over load*) artinya, manakala sudah tiba saatnya untuk ditingkatkan, beban latihan harus ditambah sedikit di atas kemampuan atlet, namun masih dalam batas-batas kemampuan untuk mengatasinya.
2) Tidak ada 2 orang yang persis sama. Setiap orang berbeda dalam fisik, kemampuan, aspek psikologis, adaptasi terhadap latihan dan lain-lain. Oleh karena itu latihan harus didasarkan pada prinsip indivudialisasi. Artinya program harus direncanakan bagi setiap atlet agar bisa menghasilkan prestasi yang terbaik bagi individu tersebut.
3) Latihan harus didasarkan pada prinsip perkembangan multilateral (menyeluruh). Meskipun konsentrasi latihan adalah pada cabang olahraga yang ditekuninya, anak harus tetap diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai aktivitas jasmaniah. Dengan demikian, maka perkembangan

biomotorik maupun psikologis akan lebih menyeluruh sehingga kemungkinan untuk memasuki tahap spesialisasi dan tahap prestasi top lebih cepat.

4) Kualitas atau mutu latihan harus dipertahankan baik pada waktu melatih teknik, ketrampilan gerak, taktik, maupun fisik. Meskipun latihan dilakukan secara intensif, namun kalau kualitas latihan kurang diperhatikan, prestasi tidak akan meningkat.

5) untuk menghindari kemungkinan timbulnya kebosanan dalam latihan, maka harus diciptakan variasi dala, latihan, baik dalam bentuk-bentuk latihan, latihan teknik, latihan taktik, maupun latihan fisik.

6) Usahakan untuk menciptakan suasana keriaan (*enjoyment*) dalam latihan, khususnya bagi anak-anak usia dini. Banyak survai menunjukkan bahwa banyak anak meninggalkan latihan karena tidak menemukan keriaan dalam latihan.

7) Latihan dilakukan sedikitnya 3 kali seminggu, masing-masing dalam waktu 2-3 jam dan dilakukan secara *intensif*.

Beban latihan harus mampu memberikan pengaruh positif terhadap atlet yang dilatih.

2.9.3 Tujuan latihan

Tujuan utama latihan menurut Lutan, dkk (2000:5) adalah untuk mengembangkan ketrampilan dan perfroma atlet.Atlet dibimbing oleh pelatih untuk mencapai tujuan umum latihan. Tujuan umum latihan, disamping memperhatikan faktor keselamatan (pencegahan cidera) dan kesehatan, mencakup pengembangan dan penyempurnaan:

1) Fisik secara multilateral.

2) Fisik secara khusus sesuai dengan tuntutan kebutuhan cabang olahraganya,
3) Teknik cabang olahraga.
4) Taktik/strategis yang dibutuhkan.
5) Kualitas kesiapan bertanding.
6) Persiapan olahraga beregu.
7) Keadaan kesehatan atlet.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pernyataan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2010:4), mendeskripsikan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati.

Peneltian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses dari pada hanya sekedar hasil, dan penelitian ini memiliki medan yang dialami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat deskriptif yang alami. Penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari dalam manajemen pembinaan olahraga gulat adalah data yang menggambarkan pelaksanaan proses. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna yang ada dilapangan.

Sejalan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembinaan olahraga gulat di Jawa Tengah, untuk mengetahui sejauh mana manajemen pembinaan olahraga gulat di Demak. dalam membenahi olahraga gulat di dari segi pengorganisasian, perencanaan, kepemimpinan dan pengawasan.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian manajemen pembinaan olahraga gulat di Demak adalah di rumah pengurus PENGCAB PGSI Demak di Perum Mangunjiwan asri blok.C No.4, Demak. Sasaran dalam penelitian ini adalah pengurus cabang olahraga gulat (PGSI) di Demak.

3.3 Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat (Suharsimi Arikunto, 2010 : 265).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode observasi, dalam tahapan ini untuk mengetahui permasalahan awal sebelum melaksanakan penelitian, wawancara *(interview)* dalam tahapan ini peneliti ingin mendapatkan informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti , dokumentasi sebagai data pelengkap.

Tabel. 3.1 Kisi-kisi intrumen penelitian

No	**Variabel**	**Indikator**	**Teknik Pengumpulan Data**			**Nomor item**	**Jumlah soal**	**Sumber Data**
			Obs	**Wr**	**Dk**			
1	Manajemen Sumber	• Organisasi • Profil Pelatih (Kriteria dan	√	√ √	√ √	1-8 9, 10	8 2	Pengcab Gulat Demak,

	Daya Manusia	Kompetensi Pelatih) • Perekutan atlet		√	√	11,12	2	Pelatih danAtlet
2	Manajemen Keuangan	• Sumber dan Pengelolaan Dana	√	√	√	13,14,15,16	4	
3	Manajemen Sarana Dan Prasarana	• Pengelolaan Sarana/peralatan dan Prasarana		√	√	17,18	2	
4	Manajemen Latihan	• Progam latihan		√	√	19,20	2	

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 224).

Suharsimi Arikunto (2006, 160), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.4.1 Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamat langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara (Suharsimi Arikunto 2010:199-200).

Observasi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan berupa pengamatan sebagai instrumen. Pertanyaan tersebut berisikan tentang kejadian yang digambarkan. Dalam hal ini observasi yang dilakukan yaitu melakukan observasi ke pihak pengurus cabang PGSI Gulat Demak, diantaranya observasi pelaksanaan manajemen organisasi. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan melihat manajemen pembinaan olahraga gulat di Demak.

3.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui menggali data atau jawaban dari responden secara langsung atau bertatap muka (Suharsimi Arikunto, 2006:227). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan *interview* sebagai alat. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "*semi structured*". Dalam hal ini maka mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Suharsimi Arikunto, 2010:270).

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, namun melalui dokumen, dimana dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan dokumen lainnya, bisa juga berasal dari hasil rekaman video dan juga foto dengan kamera digital yang diabadikan sebagai bukti penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:231). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode ketiga di samping observasi dan wawancara, karena metode dokumentasi dapat menjadi bukti nyata data-data masa lalu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Menurut Moleong (2010:324), pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010:330).

Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh Moleong (2010:330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyidik dan teori.

Dari beberapa teknik triangulasi tersebut teknik yang peneliti gunakan dua macam yaitu, triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, menurut Patton dalam Moleong (2010:330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepajang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang berada, orang pemerintahan.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

2. Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam Moleong (2010:331), terdapat dua strategi yaitu :

1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Menggunakan kedua teknik triangulasi di atas akan dapat diperoleh hasil peneitian yang benar-benar sahih, karena kedua teknik triangulasi di atas sangat sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif.

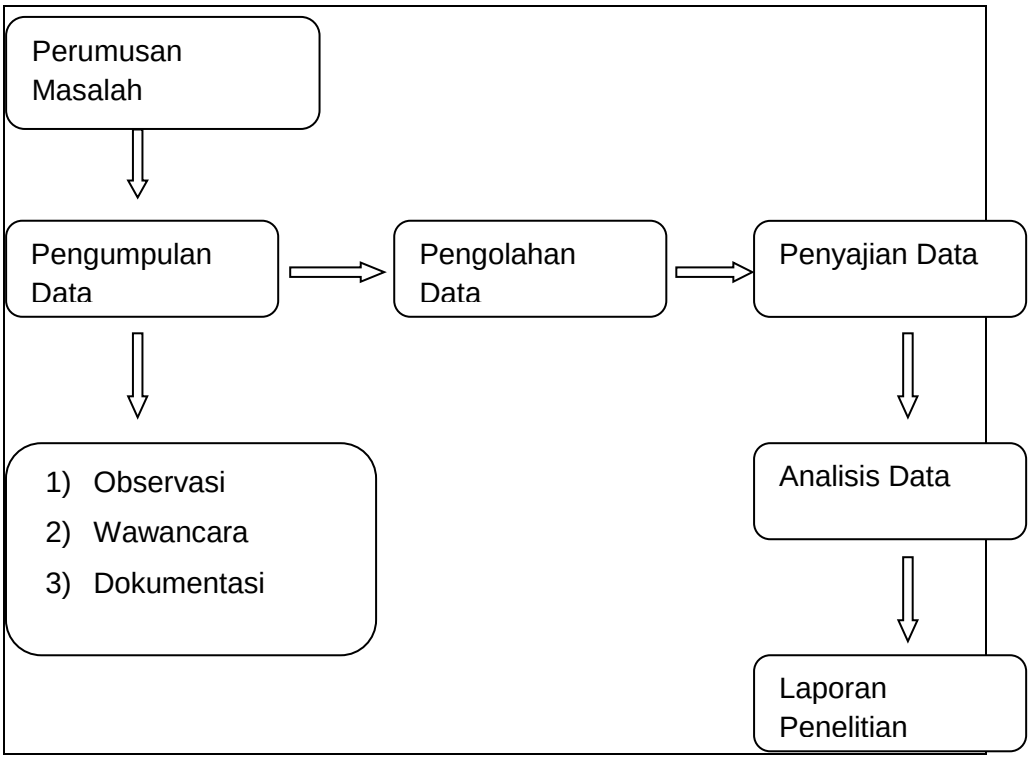

Gambar 3.1 Alur Penelitian

3.6 Analisis Data

Analisis data dimulai dengan masalah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2010:247).

Menurut Sugiyono (2009:245), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pada kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang

yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Dislay*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya (Sugiyono, 2010:249). Miles dan huberman dalam Sugiyono (2010:249), mengatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tes yang bersifat naratif.

3.6.3 Verification (*Conclusion Drawing)*

Kesimpulan dalam penelitian kulaitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2009:252).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PENGCAB PGSI Demak. Dalam penelitian ini secara khusus melakukan penelitian tentang manajemen pembinaan olahraga gulat di Demak, manajemen sumber daya manusia PGSI Demak, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen latihan PGSI Demak.

Hasil penelitian ini diambil dari observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber meliputi ketua umum pengcab pgsi demak, Wakil Ketua Umum II (bidang binpres), Wakil Ketua Umum III (bidang umum), pelatih dan atlet.

Wawancara dengan narasumber Wakil Ketua Umum II (bidang binpres), Wakil Ketua Umum III (bidang umum), dilaksanakan pada hari Rabu 27 November 2019, wawancara dengan narasumber pelatih dilaksanakan pada hari Jum'at 29 November 2019, wawancara dengan narasumber atlet pada hari Sabtu 30 November dan wawancara dengan narasumber ketua umum pengcab Demak pada hari Minggu 1 Desember 2019.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di pengcab pgsi demak tentang manajemen pembinaan olahraga gulat di Demak diperoleh data sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

4.1.1 Sumber Daya Manusia

4.1.1.1 Pengorganisasian

Pengcab PGSI Demak mempunyai suatu struktur organisasi yang dijalankan. Di struktur organisasi Pengcab PGSI masing-masing mempunyai tugas pokok dan fungsi. Didalam Pengcab PGSI mempunyai delapan bidang, diantaranya yaitu: bidang organisasi, bidang hukum, bidang pertandingan, bidang pelatihan, bidang litbang, bidang perwasitan, bidang umum, dan bidang humas.Visi PGSI Demak yaitu Rakyat Sehat Negera Kuat dan Misi PGSI Demak yaitu Menjadikan Gulat Sebagai Olah Raga andalan di Demak. Berdasarkan hasil penelitian kondisi manajemen Gulat di Demak saat ini berjalan cukup baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari ketua umum PGSI Demak yaitu bapak Drs.sudjarwo, M.Pd (wawancara 1 Desember 2019) menyatakan bahwa cukup tercapainya tujuan dalam perencanaan dari setiap program kerja di PGSI Demak dengan bukti selama 3 tahun, ketika membuat suatu rencana kegiatan pada saat rapat kerja, Pengurus membuat rencana kegiatan untuk tahun berikutnya, realisasi selalu di angka 80% sampai 90% jadi cukup baik.

Pada pelimpahan wewenang tugas dalam PGSI Demak sudah sesuai aturan, tidak ada yang memiliki tugas lebih dari satu karena Pengcab PGSI Demak bekerja dengan metode per projek, sesuai tanggung jawab masing-masing. Dalam kepengurusan PGSI Demak selalu ada pengawasan dengan dilakukannya rapat minimal tiga bulan sekali, terdapat rapat pleno pengurus untuk membahasa program kerja yang telah dilaksanakan dan rencana program kerja yang akan dilaksanakan tiga bulan kedepan. Kendala yang dihadapi di PGSI Demak baik internal maupun eksternal adalah sumber daya manusia yang kurang.

4.1.1.2 Profil Pelatih

PENGCAB PGSI Demak melakukan pembinaan dari pelatih, dan atlet. Dalam sistem pembinaan di PGSI Demak adalah memperbaiki raihan prestasi, sarana, dan pra sarana , serta penunjang kebutuhan lainnya. Ketua umum Pengcab Demak menjelaskan bentuk pembinaan dilakukan pada bulan-bulan pertama dengan melakukan rapat dengan pelatih, pelatih diberikan dorongan agar dapat melatih dengan baik. Sasaran utama pembinaan Pengcab Demak adalah atlit, pelatih diharapkan akan dapat memunculkan atlet-atlet yang luar biasa, dan dari pelatih yang baik akan muncul sistem kepelatihan yang bagus. Menjadi pelatih di Pengcab Demak tidak ada kriteria khusus namun Pengcab Demak akan memberikan masukan agar memiliki kualitas yang lebih baik.

Sistem pemilihan pelatih menurut bapak Drs.sudjarwo,M.Pd ada tiga pilihan yaitu : (1) dipilih dari prestasi pada saat menjadi atlet daerah atau nasional, (2) pengcab demak membuka lowongan kepada calon pelatih untuk mengikuti presentasi tentang program latihan sampai menuju puncak prestasi, dan (3) menunjuk seorang pelatih yang mempunyai kualitas terbaik.

4.1.1.3 Perekrutan Atlet

Menjadi tim atlet Pengcab Demak tidak ada syarat khusus. perekrutan atlet diambil dari adanya ekstrakulikuler yang diadakan disekolah (SMP N 1 BONANG) dan dari kemauan anak-anak didekat kampung yang ada tempat latihannya dimana biasanya pelatih menawari anak-anak tersebut jika mereka mau kemudian pelatih merekrut mereka untuk menjadi atletnya.

Menurut Rachmad adila sebagai atlet di Pengcab Demak sistem perekrutan dari seleksi saat latihan untuk mewakili kejuaraan dan tidak ada syarat khusus untuk menjadi atlet Pengcab Demak, syarat utama sehat mental dan jasmani. Ditambah dengan pendapat atlet bernama Zuhrul Anam bahwa

perekrutan Pengcab Demak biasanya di ambil ekstrakulikuler sekolah dan anak-anak sekitar tempat latihan.

4.1.1.4 Perencanaan

Perencanaan dari setiap program kerja di Pengcab demak sudah cukup mencapai tujuan yang telah ditetapkan, menurut ketua umum Pengcab Demak selama tiga tahun ketika Pengcab Demak membuat suatu rencana kegiatan pada saat rapat kerja realisasinya diangka 80% sampai 85%. Dalam menjalankan kebijakan-kebijakan Pengcab Demak mengalami sedikit kesulitan, karena sumber daya manusia belum memadai, kurangnya pelatih, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana untuk latihan.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan program yang direncanakan oleh Pengcab Demak yaitu meningkatkan kualitas pelatih dan atlet dengan latihan terprogram. Strategi yang dilakukan Pengcab Demak untuk melakukan tahapan-tahapan permasalahan olahraga gulat dengan melakukan promosi pada saat upacara sekolah dan promosi anak-anak dilingkungan sekitar sekolah pola penerapan strategi tersebut yaitu dilaksanakan sesuai aturan-aturan yang sudah ada.

4.1.1.5 Kepemimpinan

Ketua umum Pengcab Demak terkadang mengadakan pertemuan, dalam hal ini ketua pengcab memberikan kebebasan kepada pengurus lain. Pihak Pengcab Demak selalu memberi motivasi terhadap kemajuan olahraga gulat, yaitu dengan memberi semangat atlet saat latihan dan memberikan uang kaget untuk atlit yang meraih hasil maksimal pada saat pertandingan.

Pada saat pelaksanaan tugas komunikasi biasanya untuk mengadakan pertemuan pengurus pengcab Demak mudah karena bisa menggunakan sosial

media yang mendukung. Bentuk jembatan pengurus ke atlet yaitu dari pelatih, jadi pengurus menghubungi pelatih, kemudian pelatih akan memberi pengarahan ke atlet.

4.1.1.6 Kepengawasan

Pengawasan dari pengurus terkait pelaksanaan program latihan dalam bentuk, (1) jadwal latihan, (2) bagaimana proses latihannya, dan (3) hasil dari latihan pada saat kejuaraan. Selanjutnya pemantauan lewat *handphone* melalui media sosial, terkadang pengurus datang langsung ke tempat latihan. Selain itu juga pengurus memonitoring berjalannya latihan.

Faktor yang menjadi hambatan proses pengawasan yaitu kesibukkan masing-masing pengurus. Agar kualitas pelatih tetap terjaga pada saat ada latihan dari pihak Pengcab Demak mengirim pelatih untuk mengikuti penataran.

4.1.2 Keuangan

Dana adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan sebuah organisasi, sebagai badan organisai Pengcab Demak mendapat sumber dana dari APBD dan swasta. APBD dari koni Demak dan swasta dari sponsor, iuran pengurus, dan lain sebagainya. Menurut bapak Drs.Sudjarwo,M.Pd (wawancara 1 Desember 2019) menyatakan bahwa pengelolaan dana melalui *banking system* karena lebih sederhana jika ada dana masuk dan keluar semua dicatat dalam buku tabungan. Keperluan dana di Pengcab Demak untuk penyelenggaraan kegiatan pemberangkatan kejuaraan dan pembentukan tim daerah serta sarana, prasarana.

Dana merupakan faktor yang paling menunjang kegiatan apapun dalam suatu organisasi. Namun keadaan keuangan yang dimiliki Pengcab Demak pada

saat ini *minus* atau kekurangan karena sedang mempersiapkan kejurda, Untuk membantu keadaan keuangan yang *minus* pada bulan ini karena persiapan kejuaraan maka usaha yang dilakukan pengurus untuk kegiatan pembinaan maupun kegiatan mengikuti kejuaraan adalah patungan dan iuran sukarela dari pengurus.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang prestasi yang maksimal diperlukan sarana dan prasarana yang lengkap dan sesuai guna menunjang agar berkualitas. Namun dalam penelitian di Pengcab Demak keadaan sarana dan prasana masih sangat minim. Hal ini sesuai dengan keterangan bapak Iskandar. S,.pd(wawancara 29 November 2019) menyatakan bahwa sarana dan prasarana masih sangat minim,Di Pengcab Demak juga belum ada tempat tinggal atau asrama atlet, untuk kepentingan pemusatan latihan, PRAPORPROV atau pertandingan yang lain masih insidental. Prosedur pengadaan sarana dan prasarana dilakukan melalui rapat dengan pihak KONI, namun rapat diadakan jika ada dana yang cukup. Sedangkan tanggungjawab prosedur pemeliharaan sarana dan prasarana di pegang oleh Iskandar S,.pd setiap kebutuhan sarana dan prasarana tidak selalu dipenuhi oleh KONI sebab KONI memang tidak mempunyai anggaran yang cukup karena dibagi dengan cabor lain.

Sarana adalah peralatan yang digunakan dan dapat dipakai sebagaimana perlunya sesuai dengan kebutuhan, serta sifat alat tersebut dapat dipindahkan dari tempat satu ke tempat yang lain. Hasil wawancara dengan bapak Mat ansori selaku pelatih II (wawancara 29 November 2019) menyatakan bahwa keadaan sarana dan prasarana pada Pengcab Demak, yaitu pertama masalah tempat latihan memang utamanya baik semua pengcab-pengcab belum ada tempat yang

khusus untuk gulat, apalagi gulat memang bukan olahraga yang populer seperti olahraga yang lain. Kedua keadaan tempat yang seadanya, kita akan benahi kedepan, berhubungan baik dengan pelatih dan dinas terkait agar kedepannya dapat bermitra dan bisa mewujudkan gulat memiliki tempat yang khusus untuk gulat. Pengcab belum punya tempat yang ideal,matraspun disamping itu tidak murah, untuk mendapatkan matras yang ideal juga butuh waktu lama untuk kita pesan. Prosedur pengadaan sarpras sifatnya ringan selama ini, secara langsung, Pengcab pernah mendapat bantuan dari Koni yaitu sepatu, one piece (baju bertanding), namun untuk sarana dan prasarana yang ringan dapat diadakan. Pengprov sendiri untuk saat ini berharap bisa memiliki matras dengan segala keterbatasan. Prosedur pemeliharaan sarana dan prasarana belum maksimal, tapi untuk level latihan.

Sarana dan prasana juga sangat berpengaruh terhadap prestasi atlet dan proses pembinaan, perekrutan, serta pelatihan. Semakin maksimal sarana dan prasarana maka akan semakin tinggi atau maksimal prestasi atlet, berbeda dengan minimumnya maka prestasi atlet belum tentu maksimal. Menurut bapak Iskandar S,.pd sebagai pelatih bahwa di Pencab Demak dengan situasi pengurus baru peralihan, maka sarana dan prasarana sudah mumpuni. Matras sudah ada walaupun tidak sesuai dengan matras pada dasarnya, alat fitnes belum mendukung maksimal sebab sarana dan prasarana dari kepengurusan lama tidak diserahkan ke kepengurusan yang baru. Hal ini membuat permasalahan pada saat latihan. Kebutuhan pada saat latihanpun tidak semua terpenuhi, gizi makanan dan suplemen juga kurang untuk atlet karena tidak ada sasana dan kurangnya anggaran, namun untuk perlengkapan latihan seperti sepatu, baju pertandingan (*onepiece*) sudah terpenuhi. Kebutuhan yang utama adalah sarana dan prasarana

dahulu, yaitu matras, alat fitnes, dan tambang. Serta asrama seharusnya ada karena dengan adanya asrama latihan lebih terkontrol atlet juga lebih bisa dikendalikan. Harapan pelatih karena penurunan prestasi yaitu sarana dan prasarana harus ada dan maksimal agar atlet lebih memiliki jam terbang yang baik.

Sarana dan prasarana yang baik harus juga dirasakan dan dinikmati oleh atlet, berikut adalah hasil wawancara kepada dua atlet yaitu Zuhrul anam dan Rachmad adila bahwa menurut Zuhrul anam keadaan sarana dan prasarana Pengcab Demak masih kurang terutama adalah tempat latihan masih dibawah standart. Dari pengurus juga tidak selalu memperhatikan kondisi sarana dan prasarana, tetapi perhatian itu ada karena mungkin untuk memberikan sarana yang bagus perlu dana sehingga perhatian belum maksimal. Zuhrul anam juga sadar bahwa tidak semua kebutuhan atlet terpenuhi, seperti alat-alat yang dibutuhkan terbentur dengan dana. Hampir sama dengan Zuhrul anam dengan kondisi sarana dan prasarana yang masih kurang menurut Rachmad adila bahwa keadaan sarana dan prasarana masih lumayan tetapi kendala tempat latihan dengan masih menumpang latihan di SMP N 1 BONANG. Perhatian kondisi sarana dan prasarana dari pengurus lumayan baik dan memberi motivasi kepada atletnya.

Dari hasil penelitian sarana dan prasarana di Pengcab Demak sudah cukup baik namun kurang lengkap karena sarana dan prasarana dari kepengurusan lama tidak diberikan ke kepengurusan baru, didukung lagi dengan pengalihan kepengurusan yang baru sehingga masih kurang diperhatikan kondisi sarana dan prasarana yang ada pada saat ini. Dana yang didapat juga mempengaruhi terpenuhinya sarana dan prasarana yang berkecukupan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pengcab PGSI Demak, meliputi : (1) 1 set matras, (2) terpal matras, (3) delapan pasang sepatu ngulat, (4) delapan pasang onepiece, (5) besi pull-up, (6) dua buah stempel PGSI.

4.1.4 Latihan

Latihan adalah proses untuk mengembangkan penampilan olahraga yang kompleks dengan memakai isi latihan, metode latihan, tindakan organisasional yang sesuai dengan tujuan. Latihan dalam bidang olahraga untuk meningkatkan penampilan olahraga dalam melakukan aktivitas atau latihan harus sistematis. Latihan juga sangat penting dilaksanakan karena atlet dituntut memiiliki peningkatan yang mantap, yang disusun melalui pengujian, perencanaan, dan penjadwalan kompetisi dalam satu tahun. Dari hasil wawancara bapak Iskandar S,.pd. sebagai pelatih I di Pengcab Demak menjelaskan bahwa proses penyusunan program latihan tidak semua diketahui oleh pengurus, hanya beberapa pengurus saja yang mengetahui seperti binpres dan sarpras. Pengurus juga tidak ikut campur dalam penyusunan program latihan yang sudah dibentuk. Proses evaluasi yang dilakukan pengurus juga tidak rutin, minimal tiga bulan sekali. Proses pengawasan dari pengurus terkait pelaksanaan program latihan di Pengcab Demak sudah ada. Bentuk pengawasan dari pengurus ada tiga, yaitu : (1) jadwal latihan yang dilaksanakan atlet, (2) bagaimana proses dan kondisi saat latihan, dan (3) hasil dari latihan pada saat kejuaraan. Jika tiga bentuk pengawasan tersebut sudah dilaksanakan, maka pengurus melakukan evaluasi. Pengurus akan memanggil pelatih. untuk komunikasi dengan atlet,pengurus melaui seorang manajer.

Pelatih sangat berperan penting pada saat latihan dilaksanakan, sebab pelatih harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai lapisan kalangan yang luas, yang meliputi administrator olahraga tingkat tinggi sampai pada seorang atlet. Hasil wawancara dengan bapak Mat ansori sebagai pelatih di Pengcab Demak adalah bahwa sistematika penyusunan program latihan yang diterapkan dibagi menjadi tiga tahap yaitu : (1) jangka panjang meliputi 80% kekuatan dan daya tahap serta 20% teknik dan kecepatan, (2) jangka pertengahan meliputi 50% kecepatan dan kekuatan serta 50% teknik dan kecepatan, dan (3) jangka pendek meliputi 20% kekuatan serta 80% kecepatan dan teknik. Porsi latihan untuk atlet putra memiliki beban lebih berat dan kekuatan lebih dibanding dengan porsi latihan atlet putri, namun tetap dengan materi latihan yang sama. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan latihan yaitu psikologis atlet karena masing-masing atlet memiliki beban menjadi juara masing-masing.

Evaluasi yang dilaksanakan pelatih sebulan sekali dan dilihat dari *progress* atlet memahami dan mengaplikasikan teknik saat sparing. Sistem komunikasi atlet kepada pelatih di Pengcab Demak tergolong lancar yaitu dengan bercerita saat proses latihan selesai, selain itu ada media sosial yang mudah, serta pengurus terkadang mengajak pelatih dan atlet keluar untuk bercerita kendala apa saja yang ada pada saat latihan. Kepengawasan dari pengurus dipantau melalui media sosial dan pengurus juga memiliki tim untuk selalu memonitor saat berjalannya latihan.

Latihan juga sangat penting untuk atlet karena berpengaruh dengan prestasi yang didapat dan teknik-teknik yang dikuasai. Hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan untuk atlet Pengcab Demak bahwa menurut atlet yang bernama Zuhrul anam tidak ada kendala saat proses latihan, informasi terkait program

latihan yang dijalankan tidak selalu diberitahukan oleh pelatih. Menurutnya juga belum ada program latihan yang sesuai dengan harapan atlet ada bebarapa hal yang kurang diberikan untuk para atlet yaitu *tryout.* Evaluasi dari pelatih tidak dilaksanakan setiap latihan, sehingga evaluasi bisa dilakukan setiap periode sesi tertentu. Berbeda dengan Zuhrul anam salah satu atlet yang bernama Rachmad adila menganggap kendala yang dialami saat latihan adalah dari atlet itu sendiri karena kebanyakan atlet malas dan merasa takut. Informasi terkait program latihan pelatih selalu memberikan informasi setiap selesai latihan serta pengurus juga sering berdiskusi lewat media sosial. Program latihan yang diberikan pelatih menurutnya sudah memenuhi tetapi dibandingkan dengan tingkat nasional memang masih ketinggalan jauh. Dan setelah selesai latihan pelatih selalu mengevaluasi setiap atlet untuk diberikan motivasi dan saran agar perkembangan atlet lebih baik.

Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai program latihan yang dilaksanakan di Pengcab Demak bahwa proses latihan belum berjalan lancar dan maksimal, karena terkendala sarana dan prasarana yang belum maksimal. Proses latihan juga belum memenuhi harapan sebagian atlet karena kebutuhan latihan jika dibandingkan dengan tingkat daerah lain sudah cukup baik. Proses evaluasi tidak selalu dilaksanakan tepat waktu, karena tidak pasti dilaksanakan pada saat proses latihan selesai.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Sumber Daya Manusia PGSI Gulat Demak

4.2.1.1 Pengorganisasian

Menurut Harsuki (2012:105-106) Pengorganisasian berarti mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dalam pola yang sedemikian rupa, hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian menyebabkan timbulnya sebuah struktur organisasi yang dapat dianggap sebagai sebuah kerangka yang merupakan titik pusat, sehingga manusia dapat menggabungkan usaha-usaha mereka dengan baik.

Pengorganisasian yang dilaksanakan di Pengcab Demak sudah berjalan cukup baik karena pelimpahan wewenang tugas dalam Pengcab Demak sudah sesuai aturan, tidak ada yang memiliki wewenang lebih dari satu karena Pengcab PGSI Demak bekerja dengan metode perprojek, sesuai tanggung jawab masing-masing. Dalam kepengurusan Pengcab Demak selalu ada pengawasan dengan dilakukannya rapat minimal tiga bulan sekali, terdapat rapat pleno pengurus untuk membahasa program kerja yang telah dilaksanakan dan rencana program kerja yang akan dilaksanakan tiga bulan kedepan. Kendala yang dihadapi di Pengcab Demak baik internal maupun eksternal adalah sumber daya manusia yang kurang, karena tidak semua pengurus diberi insentif yang sama, namun Pengcab PGSI Demak berusaha memberikan pendapatan sesuai dengan kinerja masing-masing pengurus. Meskipun dalam kenyataannya masih sulit untuk diterapkan organisasi secara maksimal.

4.1.1.2 Profil Pelatih

Pelatih merupakan sosok yang paling dekat dengan atlet, sehingga keharmonisan diantaranya akan membawa dampak positif bagi tercapainya tujuan

bersama, yaitu sebuah prestasi. Seorang pelatih harus selalu memahami sasaran atau target yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sebisa mungkin mendapatkan kemenangan dalam suatu pertandingan.

Menurut Rubianto Hadi (2007:6), untuk melakukan tugas dan peran dengan baik pelatih harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

5) Menciptakan komunikasi yang sebaik-baiknya antara pelatih dengan atlet.
6) Memahami watak, sifat-sifat, kebutuhan, dan minat.
7) Pelatih harus mampu menjadi motivator.
8) Membantu atlet dalam memecahkan problema-problema yang dihadapi.

Sasaran utama pembinaan PGSI Demak adalah pelatih, karena dari pelatih yang baik akan muncul atlet-atlet yang luar biasa, dan dari pelatih yang baik akan muncul sistem kepelatihan yang bagus. Menjadi pelatih di Pengcab Demak tidak ada kriteria khusus namun Pengcab Demak akan memberangkatkan pelatih untuk mengikuti pelatihan agar memiliki kualitas yang lebih baik. Dari proses pelatihan pelatih tersebut secara otomatis terlihat pelatih yang mumpuni dan terpilih untuk melatih tim Pengcab Demak. Sistem pemilihan pelatih ada tiga pilihan yaitu : (1) dipilih dari prestasi daerah di setiap *event* kejuaraan daerah atau nasional, (2) Pengcab Demak membuka lowongan kepada seluruh pelatih untuk mengikuti presentasi tentang program latihan sampai menuju puncak prestasi, dan (3) menunjuk seorang pelatih yang mempunyai kualitas terbaik. Proses perekrutan pelatih di Pengcab Demak dilihat dari setiap kejuaraan. Syarat khusus menjadi pelatih adalah pasti pernah menjadi atlet dan harus bersertifikat pelatih. Sebagai seorang pelatih tidak sekedar melatih saja, akan tetapi tuntutan administrasi juga harus dipenuhi sebagai evaluasi dan pembukuan yang ada di Pengcab Demak.

Seorang pelatih tidak hanya dibutuhkan keringatnya saja, akan tetapi kemampuan dalam berpikir ini sangat menentukan keberhasilan pencapaian prestasi. Sebagai pelatih dituntut juga untuk menjadi tenaga administratif yang mampu mencatat seluruh kegiatan berkaitan dengan latihan. Misalnya membuat daftar hadir atlet saat latihan, membuat catatan *progress* tiap atlet sehingga mempermudah dalam pemantauan pencapaian prestasi, membuat perencanaan apa saja yang akan dicapai, dan termasuk pembuatan anggaran apabila harus membutuhkan dana pada saat pertandingan.

4.1.1.3 Perekrutan Atlet

Atlet adalah orang yang selalu dihadapkan kepada permasalahan, baik permasalahan mengejar prestasi yang dihadapi atlet baik problema dalam keluarga, sekolah ataupun pekerjaan (Rubianto Hadi, 2007:7).

Di Pengcab Demak sistem perekrutan dari seleksi antar tim tidak ada syarat khusus untuk menjadi atlet pengcab, syarat utama sehat mental dan jasmani. Serta perekrutan Pengcab Demak biasanya di ambil dari ekstrakulikuler sekolah dan anak-ank sekitar tempat latihan syaratnya sehat jasmani dan rohani serta dilihat dari kemampuan fisik dan teknik saat bertanding.

Dalam Undang-undang Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat 23 menyebutkan bahwa pembinaaan dan perkembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. Undang-undang Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat 13 juga menyebutkan bahwa olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi

keolahragaan. Pengcab Demak melakukan pembinaan dari unsur pelatih, dan atlet. Dalam sistem pembinaan di Pengcab Demak adalah mengikuti banyak even kejuaraan, even pelatihan, dan lain sebagainya. Ketua umum Pengcab Demak menjelaskan bentuk pembinaan dilakukan pada bulan-bulan pertama dengan melakukan workshop pelatih, sehingga pelatih diberangkatkan mengikuti pembinaan agar dapat melatih dengan baik. Pelatihan ini diikuti dari semua pelatih pengcab. Berbeda dengan pelatihan untuk pelatih, untuk atlet ada pemusatan karena kendala tempat. Pemusatan dilakukan hanya pada saat pra-PORPROV dan even-even besar lainnya.

Sasaran utama pembinaan yang ada pada Pengcab Demak adalah dari unsur pelatih, karena dari pelatih sendiri akan muncul atlet-atlet yang luar biasa, dan dari pelatih akan muncul sistem kepelatihan yang bagus. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002;27) bahwa pembinaan adalah upaya meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan dan pembinaan hingga mencapai prestasi puncak.

4.2.1.4 Perencanaan

Perencanaan dari program kerja di Pengcab Demak belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan, rencana kegiatan pada saat rapat kepengurusan realisasinya hanya diangka 75% sampai 80%. Dalam menjalankan kebijakan-kebijakan Pengcab PGSI Demak tidak mengalami kesulitan, karena sumber daya manusia cukup memadai, cukup pelatih, cukupnya fasilitas sarana dan prasarana untuk latihan. Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan program yang direncanakan oleh Pengcab PGSI Demak yaitu meningkatkan kualitas pelatih dan atlet dengan latihan terprogram.

Strategi yang dilakukan Pengcab PGSI Demak untuk melakukan tahapan-tahapan permasalahan olahraga gulat dengan melakukan promosi melalui media cetak dan media digital serta merekrut siwa melalui ekstrakulikuler gulat.

Menurut T. Hani Handoko dalam Mugiyo Hartono (2010:10) bahwa perencanaan merupakan serangkaian proses pemilihan/penetapan tujuan organisasi dan penentuan berbagai strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut dikemukakan 4 tahap yang harus dilalui dalam proses perencanaan yaitu:

5) Menetapkan serangkaian tujuan, perencanaan dimulai dengan keputusan tentang keinginan kebutuhan organisasi/kelompok kerja.
6) Merumuskan keadaan saat ini, dengan menganalisis keadaan sekarang secara baik, maka dapat diperkirakan keadaan di masa yang akan datang.
7) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dalam mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dapat dipakai metode SWOT *(Strength, Weakness, Opportunity, and Treats).* Kemudahan, hambatan, kekuatan dan kelemahan dari organisasi perlu diidentifikasi untuk mengatur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan.
8) Mengembangkan rencana untuk pencapaian tujuan, tahap terakhir dari proses perencanaan diperlukan berbagai penilaian alternatif dan pengambilan keputusan untuk menentukan pilihan terbaik di antara berbagai alternatif yang ada.

Oleh sebab itu dalam sebuah organisasi perencanaan sangatlah penting, karena dalam sebuah perencanaan tersebut sebuah organisasi menetapkan prosedur untuk mencapai sebuah tujuan tersebut serta mampu utnuk mengembangkan suatu strategi dalam mencapai sebuah tujuan.

4.2.1.5 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan penggunaan pengaruh untuk memberikan motivasi kepada karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Memimpin berarti menciptakan budaya dan nilai bersama, mengomunikasikan tujuan kepada karyawan di seluruh organisasi, dan memberikan masukan kepada karyawan agar memiliki kinerja dengan tingkat yang lebih tinggi. Memimpin juga melibatkan pemberian motivasi kepada seluruh departemen, divisi, dan invidu. Dalam era yang penuh ketidakpastian, kompetisi internasional, dan keragaman tenaga kerja semakin meningkat, kemampuan untuk membentuk budaya, mengomunikasikan tujuan, dan memotivasi karyawan merupakan hal yang penting untuk keberhasilan usaha (Richard L. Daft, 2006:8).

Upaya menciptakan prestasi yang unggul Ketua umum Pengcab PGSI Demak terkadang mengadakan pertemuan, dalam hal ini ketua umum memberikan kebebasan kepada pengurus lain. Pihak Pengcab PGSI Demak selalu memberi motivasi terhadap kemajuan olahraga gulat, yaitu dengan memberi semangat atlet saat latihan dan mengikuti pertandingan dengan pengcab-pengcab Gulat sejawa tengah semua level (usia dini, remaja, kadet, junior, senior U-25) yang bertujuan untuk mengasah kemampuan atlet, mengirim atlet di kejuaraan nasional, regional dan internasional. Bentuk motivasi dan pendekatan untuk mengetahui permasalahan atlet ialah mengajak atlet makan-makan sembari berbincang. Bentuk jembatan pengurus ke atlet yaitu dari manajer, jadi pengurus memanggil manajer, kemudian manajer akan memberi pengarahan ke pelatih dan atlet.

4.2.1.6 Pengawasan

Pengawasan dari pengurus terkait pelaksanaan program latihan dalam bentuk, (1) jadwal latihan, (2) bagaimana proses latihannya, dan (3) hasil dari latihan pada saat kejuaraan. Selanjutnya pemantauan lewat *handphone* melalui media sosial, terkadang pengurus datang langsung ke tempat pelatihan. Faktor yang menjadi hambatan proses pengawasan yaitu adalah kesibukkan masing-masing pengurus. Agar kualitas pelatih tetap terjaga pada saat ada latihan dari pihak PGSI Jawa tengah mengirim pelatih untuk mengikuti penataran.

Agar organisasi bergerak kearah tujuan yang diharapkan, maka diperlukan pengendalian secara periodik dan terus menerus oleh seorang pemimpin. Pengendalian merupakan serangkaian pengawasan agar pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Mugiyo Hartono, 2010:12).

Ada beberapa langkah dalam proses pengendalian yaitu:

5) Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi.
6) Mengukur prestasi kerja.
7) Membandingkan apakah prestasi kerja sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
8) Pengambilan tindakan koreksi atau perbaikan

4.2.2 Keuangan

Keuangan yang menggerakkan seluruh bagian organisasi, oleh karena itu maka setiap organisasi haruslah memiliki dana keuangan yang mencukupi. Menurut UU RI Nomor 3 Tahun 2005 pasal 69 ayat 1 menyatakan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Adanya suatu kerjasama akan menghasilkan dana yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai segala sumber operasional suatu organisasi/perkumpulan. Seperti di Pengcab PGSI Demak

BAB V

Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat diambil sebuah simpulan sebagai berikut :

1. Manajemen sumber daya manusia di Pengcab PGSI Demak saat ini memiliki susunan pengurus organisasi yang sistematis bekerja sesuai tugas masing-masing. Tujuan utama Pengcab PGSI Demak adalah pembenahan sistem organisasi, kemudian sarana dan prasarana dan selanjutnya prestasi. Untuk memasyarakatkan olahraga gulat, pengurus melalui media cetak dan elektronik serta melalui ekstrakulikuler sekolah. Kendala pada pengorganisasian sumber daya adalah sumber daya manusia yang kurang dan organisasi belum mampu maksimal. Sistem perekrutan atlet dilaksanakan melalui ekstrakulikuler sekolah dengan syarat yang mudah. perencanaan belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta pengawasan yang berjalan belum maksimal. sehingga masih sulit untuk menerapkan aturan-aturan yang dijalankan di Pengcab PGSI Demak.
2. Manajemen keuangan di Pengcab PGSI Demakdari APBD dan swasta. Dimana APBD berasal dari koni kabupaten dan swasta berasal dari sponsor-sponsor, teman-teman pengurus, iuran. Dan lain sebagainya.
3. Manajemen sarana dan prasarana bahwa di Pengcab PGSI Demak masih dalam kategori kurang maksimal, belum ada tempat tinggal atau asrama atlet yang mendukung,tempat latihan masih meminjam dari SMP N 1

BONANG, dan alat fitnes belum mendukung maksimal sebab sarana dan prasarana dari kepengurusan lama tidak diserahkan ke kepengurusan yang baru. Hal ini membuat permasalahan pada saat latihan, kebutuhan pada saat latihanpun tidak semua terpenuhi.

4. Manajemen latihan di Pengcab PGSI Demak belum berjalan lancar dengan maksimal, karena terkendala sarana dan prasarana yang belum maksimal. Proses latihan juga belum memenuhi harapan sebagian atlet karena kebutuhan latihan jika dibandingkan dengan daerah lain demak memang cukup baik . Untuk menghadapi penurunan prestasi adalah dengan seleksi atlit serta melakukan kordinasi dan evaluasi terhadap program pembinaan prestasi kepada pelatih mengevaluasi terhadap program pembinaan prestasi di daerah masing-masing.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan :

1. Diharapkan kepengurusan organisasi Pengcab PGSI Demak mengupayakan menambah sumber daya manusia yang lebih berkualitas, agar pembinaan gulat Demak dapat berjalan maksimal.
2. Diharapkan ada pemasukan lebih baik dari APBD maupun Sponsor untuk proses pembinaan di Pengcab PGSI Demak.
3. Diharapkan Pengcab PGSI Demak menambah fasilitas sarana dan prasarana dalam olahraga gulat guna berlangsungnya olahraga gulat di Demak, selain itu agar atlet dapat berlatih dengan maksimal.
4. Diharapkan program latihan lebih maksimal agar prestasi gulat Demak juga lebih maksimal. Serta promosi yang dilakukan oleh Pengcab PGSI Demak

lebih merata guna masyarakat tertarik dengan olahraga gulat dan dapat melahirkan generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Paturusi. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Jakarta : Rineka Cipta.

Amirullah Dan Haris Budiyono. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Djoko Pekik. 2002. *Dasar Kepelatihan.* Yogyakarta : Surat Perjajian Pelaksanaan Penulisan Diktat.

Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

-----. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Indra Hermawan. 2015. *Manajemen Olahraga Squash Di Kota Semarang Tahun 2015*. Skripsi. Program Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang.

Janet Park. (1998). *Manajemen*. *http:eprints.uny.ac.id/2002/5/html* diunduh pada tanggal 26 november 2019 pukul 20.35 WIB

Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mugiyo Hartono. 2010. *Manajemen Keolahragaan (Pengantar dan Implementasinya).* Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

PP PGSI. 2015. Peraturan Gulat Internasional (Terjemahan). Jakarta. Pengurus Pusat Persatuan Gulat Seluruh Indonesia.

Rubianto Hadi. 2017. *Olahraga Beladiri Gulat*. Semarang: Fastindo

-----. 2007. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Semarang: CIPTA PRIMA NUSANTARA.

Said Junaidi. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini.* Semarang: FIK UNNES.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatifdan R & D.* Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. RinekaCipta.

-----. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. RinekaCipta.

Sukirno. 2005. Bahan Ajar Manajemen Kepelatihan. Semarang: UNNES.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional*.